

**PERANAN MASJID BAITUS SALAM SEBAGAI SARANA
PEMBINAAN AGAMA DI KALANGAN REMAJA DESA JUMPUTREJO
KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
SUNAN AMPEL SURABAYA	
K	No. REG U/2001/PA/026
KLAS	ASAL BUKU :
U-2001	TANGGAL :
026	
PA	



Oleh :

YULI ASTUTIK
NIM : EO.2.3.94.086

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2001**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Yuli Astutik ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 23 Juli 2001


Dosen Pembimbing

Drs. H.L. Murtafik Sufri
NIP. 150 054 682

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

**Skripsi oleh Yuli Astutik ini telah dipertahankan di depan tim
penguji skripsi**

Surabaya, 11 Agustus 2001

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

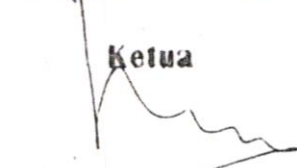
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



DR. A. Khozin Affandi, MA
NIP. 150 190 692

Ketua



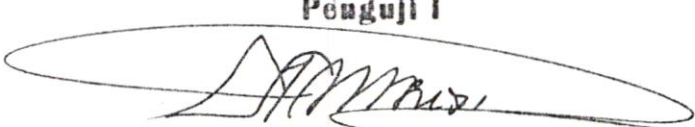
Drs. H. L. Murtalik Sulri
NIP. 150 054 682

Sekretaris



Drs. Muhsin Manaf
NIP. 150 130 153

Penguji I



Drs. H. Syamsudduha
NIP. 150 017 077

Penguji II

Drs. Syamsul Arifin
NIP. 150 197 393

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
M O T T O	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penegasan Judul	6
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	7
F. Sumber Yang Digunakan	8
G. Metode Penelitian	8
1. Teknik Pengumpulan Data	9
2. Penentuan Populasi dan Sampel	9
H. Sistematika Pembahasan	10

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Masjid	12
1. Pengertian Masjid	12
2. Fungsi Masjid	14
a. Masjid dan praktek pendidikan	14
b. Masjid dan praktek politik	16
c. Masjid dan praktek sosial	18
d. Masjid dan fungsi budaya	20
B. Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja	23
1. Pengertian Kenakalan Remaja	23
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	26
3. Faktor-faktor Kenakalan Remaja	28
4. Langkah-langkah Menanggulangi Kenakalan remaja	30
C. Intensifikasi Masjid	43
1. Urgensi Masjid bagi Remaja	43
2. Remaja dan Peningkatan Beragama	45
3. Wujud Intensifikasi Masjid dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja	49

BAB III : LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	53
1. Letak Geografis	55

2. Keadaan Penduduk	55
3. Keadaan Remaja	59
4. Sejarah Berdirinya Masjid Baitus Salam	65
B. Penyajian dan Interpretasi data	
1. Kegiatan yang ada di Masjid	70
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di desa Jumput- rejo	80
3. Peran Masjid dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja	85

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	90
C. Penutup	90

Bibliografi

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah remaja kita dihadapkan pada masalah yang menarik, lebih-lebih pada akhir-akhir ini, dimana telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Masalah remaja merupakan topik pembicaraan di berbagai negara, terutama pada tahun 1985. Karena pada tahun tersebut telah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai Tahun Pemuda Internasional (International Youth Year). Sampai saat ini, masalah remaja masih tetap digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menjadi salah satu fokus perhatian bagi setiap bangsa di dunia.

Memang sejarah dunia dari abad ke abad telah menunjukkan bahwa para remaja menunjukkan unsur yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Demikian juga mengenai remaja di Negara Republik Indonesia.

Kenyataan telah menunjukkan pada kita, sedikitnya empat tahap perjuangan bangsa Indonesia, di dalam waktu setengah abad terakhir ini yang kini menjadi tonggak sejarah perjuangan kemerdekaan dan kebahagiaan bangsa Indonesia. Tonggak-tonggak itu dibangun oleh para pemuda Indonesia mulai dari Angkatan Perintis sampai dengan Angkatan Penegak Keadilan dan Kebenaran pada saat ini.

Jelaslah bahwa sejarah telah mencatat betapa negara ini telah di susun di atas jerih payah, bahkan pengorbanan jiwa remaja masa lalu dan masa sekarang. Ini berarti bahwa remaja telah ikut serta bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negara.

Oleh karena itu, remaja adalah generasi harapan bangsa yang memiliki potensi dan vitalitas serta semangat patriotis. Syekh Musthofa Al Galayani mengatakan:

شبان اليوم رجال الغد ان في يدكم امر الامة وفي اقدمكم
حياتها فاقدمو اقدام الاسد الباسل وانهضوا ضرا لروايا تحت ذات الصلاصل
بكم الامة.

Artinya: "Pemuda masa kini adalah bakal pemimpin masa depan. Sesungguhnya pada tangan kekuasaanmu memecahkan problema masyarakat. Karena itu maju teruslah kamu, bagaikan majunya seekor harimau yang gagah berani. Dan bangkitlah semangat juang bergemuruh dan gegap gempita, niscaya dengan karyamu itu masyarakat hidup sejahtera."¹

Remaja yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan agamis dan cukup menampakkan akan adanya ajaran nabi Muhammad SAW dan juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka usia remaja akan dilalui dengan lebih tenang dan stabil.

¹ Drs. H. Sahilan A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Kalam Mulia, Jakarta, Cet I, 1999, hlm. 1-2

Lain halnya remaja yang hidup dan dibesarkan dari lingkungan yang tidak mengindahkan ajaran agama maka usia remaja akan dilaluinya dengan berat dan tidak jarang kasus kenakalan remaja terjadi di mana-mana.

Tingkat penyimpangan yang cukup menonjol dari remaja dewasa ini menunjukkan besarnya pengaruh dengan tidak seimbangnya antara kondisi obyektif medan juang yang dimasuki dengan kesiapan diri untuk menghadapi kondisi tersebut. Hal ini berhubungan dengan problem rendahnya kualitas sehingga jalan pertama yang perlu dilaksanakan adalah perbaikan kualitas kader lewat sejumlah upaya pendidikan. Langkah ini harus segera ditopang dengan landasan Islam yang kokoh yang tidak mudah diombang ambingkan dengan tipu muslihat zaman. Dengan modal pendidikan seperti itu diharapkan dapat menciptakan remaja yang berkualitas dalam bidang ilmu dan aqidah, sehingga layaklah pemuda memberikan peran dan torenan sejarah bagi bangsa Indonesia.²

Dalam kondisi seperti ini remaja harus mempunyai pegangan yang dapat dijadikan sandaran. Baik berasal dari keluarga atau lingkungan masyarakatnya. Pendidikan keluarga sangat penting sebagai pendidikan dasar, sedang dalam masyarakat berasosialisasi perlu diadakan juga untuk menuangkan bakat yang dimiliki dan melupakan segala tindakan yang

² M. Amin Rais, *Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet II, 1992, hlm. 283

menjerumuskan kepada hal-hal yang negatif. Misalnya lewat organisasi Karang Taruna Remaja Masjid dan sebagainya.

Di sinilah peran masjid sebagai sentral keagamaan umat Islam mempunyai peran yang tidak sedikit. Masjid sebagai tempat untuk beribadah yang merupakan hubungan vertikal antara makhluk dan Kholiknya, tetapi juga sebagai sarana hubungan antara sesama muslim.

Masjid adalah tempat yang diagungkan, tempat hamba memuja kepadaNya. Dengan keutamaan masjid seperti itu setidaknya setiap usaha yang dilakukan dalam rangka pembinaan moral remaja akan mengalami awal yang cukup menggembirakan.

Hal ini tercermin pada masyarakat Jumputrejo. Masyarakat Jumputrejo adalah masyarakat muslim akan tetapi di kalangan remaja akhir-akhir ini terkesan adanya suatu tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, hal ini tampak pada tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri juga masyarakat seperti berjudi, mencuri, berkelahi, minum-minuman keras, minum pil koplo dan sebagainya. Di samping sudah tidak mencerminkan pribadi seorang muslim yang baik. Persoalan itu sudah merata disemua tingkat sosial baik itu miskin atau kaya.³

³ Drs. Sidi Gazalba, *Masjid Tempat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna, Cet ke V, hlm. 385

Masjid sebagai tempat dakwa yang mengemban tugas mengajak orang berbuat baik dan mencegah yang mungkar mempunyai peranan yang sangat besar dan tanggung jawab yang berat terhadap pembinaan remaja dalam meningkatnya agamanya. Karena masyarakat inilah yang akan membangun kualitas manusia yang bersifat rohani dan batiniah. Masjid Baitus Salam yang terdapat di desa Jumputrejo itu mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina tingkah laku khususnya di kalangan remaja agar menjadi remaja yang berakhlakul karimah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka ada beberapa persoalan yang perlu dibahas lebih lanjut. Maka dari itu penulis akan mengemukakan masalah-masalah yang akan dikaji antara lain.

1. Sejauh mana kalangan remaja masjid desa Jumputrejo dalam menggunakan kesempatan beribadah di masjid Baitus Salam.
2. Bagaimana kegiatan keagamaan para remaja di masjid Baitus Salam.
3. Bagaimana peranan masjid Baitus Salam dalam mengatasi kenakalan remaja.

G. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah faham atas pengertian judul yang dimaksud, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang perlu diuraikan:

Peranan : Yaitu sesuatu yang jadi bagian terpenting dalam suatu peristiwa.⁴

Masjid : Rumah peribadatan kaum muslimin.⁵

Baitus Salam : Nama sebuah masjid di desa Jumputrejo.

Membina : Mengatasi.⁶

Keagamaan : Sifat-sifat yang terdapat dalam agama.⁷

Remaja : Masa transmisi dari anak-anak ke dewasa.⁸

Idealnya sebuah masjid adalah mayoritas berfungsi sebagai tempat untuk acara ritual saja antara lain, sholat, i'tikaf, tempat mengaji, dan lain sebagainya, namun masjid Baitus Salam yang ada di desa Jumputrejo disamping sebagai fungsi di atas juga sebagai sarana menanggulangi

⁴ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, BP. Jakarta, 1976, Cet V, hlm. 735

⁵ H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an -2*, M-Z Rineka Cipta, Cet V, hlm. 78

⁶ WJS. Poerwadarminto, Op.Cit., hlm. 141

⁷ *Ibid.*, hlm. 19

⁸ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi Pustaka Jakarta, 1990, jilid 14, hlm. 145

kenakalan remaja agar menjadi remaja yang berguna bagi agama nusa dan bangsa.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis mengangkat judul tersebut dan membahasnya dalam judul skripsi, antara lain:

1. Banyaknya kejadian negatif akibat ulah para remaja (remaja Islam) dan masjid sebagai sentral pembinaan umat Islam ikut serta bertanggung jawab untuk mengatasinya.
2. Banyaknya di kalangan remaja yang ada di desa Jumputrejo masih kurang dalam hal pendidikan agama dan masih belum konsekwen dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam berbuat maupun tingkah laku.
3. Mengingat masjid merupakan tempat yang penting dan agung bagi kelangsungan kehidupan keagamaan umat Islam.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Dalam penulisan skripsi ini tentu mempunyai tujuan tertentu. Maka tujuan yang ingin dicari antara lain:

1. Ingin mengetahui peran masjid dalam ikut serta menanggulangi kenakalan remaja.

2. Ingin mengetahui segala permasalahan tentang remaja dan mengetahui solusi yang terbaik untuk pemecahannya.
3. Ingin mengetahui kegiatan keagamaan di kalangan remaja desa Jumputrejo.

F. Sumber Yang Digunakan

Sumber yang dipergunakan oleh Penulis dalam membahas skripsi sebagai berikut :

1. Sumber Primer

Adalah riset lapangan dimana riset dilakukan menyangkut segala aktifitas yang berhubungan dengan obyek penelitian.

2. Data Sekunder

3. Adalah data kepustakaan upaya yang dilakukan untuk mencari data data

literer kepustakaan buku-buku yang dianggap mampu mendukung terhadap maksud pembahasan.

4. Mendiskripsikan kepada hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan metode ini penulis paparkan mengenai teknik pengumpulan data, penentuan populasi dan interpretasi data.

1. Teknik pengumpulan data

a. Metode Observasi

Yaitu studi yang disengaja dan sistimatis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

b. Metode Interview

Yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanggung jawab yang sistematis.

c. Metode Quistioner

Yaitu menggunakan daftar pertanyaan kepada sejumlah subyek secara tertulis untuk mendapatkan jawaban seperlunya dengan anggapan bahwa subyek adalah yang paling tahu.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu mengadakan pencatatan yang diperoleh dari kantor desa tentang keterangan dan data-data yang diperlukan yaitu keadaan desa dan penduduknya.⁹

2. Penentuan populasi dan sampel

a. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini seluruh remaja yang ada di daerah Jumputrejo.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, Andi Offset, Yogyakarta, 1993, hlm. 66

b. Sampel

Yaitu wakil dari pada populasi yang akan diteliti karena populasi yang ada, 50 remaja yang mendapat binaan maka penulis ambil semua dari populasi yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Metode dan Sistematika Pembahasan

BAB II : Pada bab ini dijelaskan tentang landasan teoritis yang berisi tentang tinjauan masjid, pengertian-pengertian dan fungsi masjid kemudian dilanjutkan tentang kenakalan remaja faktor apa yang menyebabkan tentang kenakalan remaja serta bagaimana penanggulangannya kemudian dilanjutkan dengan intensifikasi masjid dan hubungannya upaya penanggulangannya kenakalan remaja, peran penting masjid bagi remaja dan bagaimana wujud intensifikasi masjid dalam menanggulangi kenakalan remaja.

BAB III : Pada bab ini tentang laporan penelitian yakni gambaran umum obyek penelitian sejarah berdirinya masjid di desa Jumputrejo,

letak geografisnya, keadaan penduduknya, keadaan remaja dan
keadaan masjid dan dilanjutkan dengan interpretasi data.

BAB IV : Penutup dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Masjid

1. Pengertian

Masjid merupakan bentuk kata tempat (isim makan) dari kata sajadah, kata sajadah dalam bahasa Indonesia mempunyai arti telah sujud.¹ Maka secara harfiah masjid dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tempat untuk sujud. Namun istilah sujud dalam bahasa Indonesia, pada terjemahan kata sajadah bukan suatu bentuk penerjemahan dalam pengertian yang sebenarnya hanya merupakan peralihan dari kata arab ke dalam perafalan Indonesia yakni dari kata sajadah menjadi sujud.

Kata sujud nampaknya telah diterima sebagai bahasa Indonesia walau harus mengalami penyempitan arti dari kata asalnya. W.J.S. Poerwadarminto misalnya mendefinisikan sujud di dalam konteks bahasa Indonesia seperti, berlutut serta menundukkan kepala sampai ke lantai (sembahyang), sembah, sikap hormat berlutut serta menundukkan kepala sampai ke tanah.²

¹ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1993, hlm. 118

² WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm. 970

Teks-teks ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang peristiwa sujud terhadap Nabi Adam, selalu dikaitkan dengan sikap Iblis terhadap Allah yang selalu membangkang. Sikap sujud para Malaikat dipertentangkan pula oleh Iblis. Penggunaan ini menunjukkan kata sujud bertentangan dengan kata sombong dan membangkang. Iblis menolak sujud karena merasa lebih baik. Dalam pengertian yang sama tidak hanya nabi Adam yang memperoleh kemuliaan seperti itu, nabi Yusuf juga mendapatkan hal yang sama. Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat di bawah ini :

اذ قال يوسف لآبيه يَا أَبَتِ انى رايت احدى عشر كوكبا والشمس والقمر
رايتهم لى سجدين .

Artinya: “ (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan kulihat semua sujud kepadaku.”³

Jelas kata sujud merupakan pengakuan akan kemuliaan sesuatu yang tidak berlaku hanya untuk Tuhan saja namun juga untuk manusia seperti nabi Adam dan nabi Yusuf. Dengan sujud tercermin ketaatan, rendah hati dan kesetiaan (seperti sikap para malaikat) sedang penolakan sujud merupakan cermin keingkaran dan kekafiran (seperti sikap Iblis).

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1994, hlm. 348

Penggunaan sujud pada kata-kata alam tentu berbeda dengan sujud dalam ketaatannya para malaikat pada nabi Adam. Sujudnya matahari, bulan dan tumbuhan merupakan bentuk ketaatan dan keteraturan terhadap sunnah Allah sehingga terwujud keteraturan alam dan garis edarnya masing-masing. Dan ini menunjukkan kebenaran dan ke Maha Besaran Allah.

Dari uraian kata sujud di atas dapat diambil suatu kesimpulan masjid sebagai tempat sujud berarti merupakan tempat "sujud". Di mana sujud mengandung ketaatan, keteraturan dan ketulusan makhluk pada Tuhan.

Maka masjid merupakan simbol (tempat) terhadap pengakuan puncak akan Allah sebagai Tuhan. Dengan demikian masjid merupakan tempat sentral aktifitas keagamaan.

2. Fungsi Masjid

Sejak awal telah dibahas bahwa masjid sebagai sentral kegiatan umat

untuk merinci peran tersebut akan dijelaskan berdasarkan praktek penting yang dilakukan di masjid antara lain sebagai berikut:

a. Masjid dan praktek pendidikan

Pendidikan di sini meliputi pengajaran ilmu agama dan ilmu-ilmu penting yang ada di masyarakat, bahwa nabi Muhammad SAW membentuk lingkaran belajar tentang ilmu agama dan kemasyarakatan. Tentang keadaan ini sebuah Hadits Nabi memberitahukan :



وعن أبي واقد حارث بن عوف رضى الله عنه: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم بينما موحالس في المسجد والناس معه اذا اقبل ثلاثة نفر فاقبل اثنان الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فاما احدهما فرأى فرجة في الحلقة فجلس فيها واما الآخر فجلس خلفهم واما الثالث فأدبر ذاهبا فلما فرغى رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الا اخرجكم عن النفر الثلاثة ؟ اما احدهم فأوى الى الله فأواه الله واما الآخر فاستحيا الله منه واما الآخر فأعرض الله عنه .

Artinya: “ Abu Waqd Al-Harits bin Auf ra berkata, ketika Rasul Allah SAW berada di masjid bersama sahabatnya mendadak tiga orang datang, maka berhenti dua orang dan terus jalan yang ketiga. Adapun satu melihat longgar di tengah majlis sedang yang ketiga terus berjalan, dan ketika Nabi usai memberikan nasehat, beliau bersabda kepada para sahabat, sukakah saya terangkan kepada kamu tentang tiga orang tersebut, adapun yang pertama maka ia mendekat kepada Allah dan Allah memberikan tempat kepadanya, dan yang kedua malu dari Allah, Allah juga menghargai malunya, adapun yang ketiga maka ia berpaling Allah pun berpaling darinya.

Dari teks hadits di atas dapat dipahami bahwa Nabi sedang membentuk majlis tentang orang-orang belajar (taklim) lantas datang tiga orang yang merupakan cerminan yang mau belajar. Masjid pada awalnya

benar-benar menjadi tempat tinggal belajar ilmu agama, namun pada perkembangannya sejarah muncul sistem baru yang dikenal dengan Madrasah atau sekolah.

Menurut Syekh Husein Nasr bahwa madrasah merupakan kelanjutan dari perkembangan belajar yang dirintis dari masjid. Secara geografi madrasah tidak bisa dipisahkan dari masjid.. Secara geografi madrasah tidak bisa dipisahkan dari masjid.⁴

Gambaran yang lebih rinci tentang hal ini dijelaskan oleh Sidi Gazalba dengan mengutip pendapat Ahmad, MA sebagai berikut:

Masjid bertindak sebagai pusat pendidikan dan merupakan tempat untuk kuliah tentang hadits dan Al-Qur'an. Ahli ilmu Maqdisi berkeliling melalui Syuri'ah Palestina, Mesir dan Persia telah memilih masjid sebagai pendidikan mereka. Imam Syafi'i memberikan pendidikannya di masjid Al Amr di Pustat sampai meninggal tahun 920. Bukan saja pendidikan agama tetapi juga mata pelajaran bahasa, filsafat dan kesusasteraan diajarkan di masjid-masjid berlangsung sampai abad II adalah bebas bayar dari semua muslim.

Dengan demikian wajar saja jika tumbuh ilmu pengetahuan hampir di segala bidang bahkan hampir bagi semua muslim.

b. Masjid dan praktek politik

Dalam sejarah terutama masa awal Islam tidak ada pemisah antara kepentingan politik negara dan agama. Masjid Kuba pada masa Nabi

⁴ Syekh Husein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kanca Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994, hlm. 125

⁵ Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, hlm. 220

menjadi sentral pengerahan umat Islam. Nabi memainkan peran politik untuk mempengaruhi kebiasaan masyarakat seperti perjanjian Madinah (piagam Madinah)

Segala kebijakan nabi di bidang kemasyarakatan merupakan praktek politik yang mendukung program-program lainnya sebagai efek dari terciptanya kondisi masyarakat baru. Sidi Gazalba menyebutkan sebagai politik Islam dalam pembentukan kekuasaan untuk mengatur sosial dan ekonomi. Menurut keyakinan dan bukan menurut ideologi anggapan atau kepercayaan. Keyakinan itu adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁶

Berdasarkan pada keyakinan baru sebagaimana dalam bahasa Hegel "Negara sebagai cita-cita moral" mulai terlihat dibangun oleh Nabi. Moral yang disepakati adalah moral yang dalam Al-Qur'an dan Sunnah nabi.

Persekutuan masyarakat yang didasarkan pada kesamaan visi dan sudut pandang terhadap moralitas bukan suatu tatanan masyarakat berdasarkan pada kesamaan suku, kesamaan ras atau persekutuan lewat paksaan kekuasaan (militer).

Masjid memerankan sebagai simbol titik temu berbagai perbedaan yang ada. Kondisi seperti ini mendorong munculnya perkembangan di bidang lain sebagai dampak kesamaan visi terhadap tujuan praktek politik untuk mendirikan masyarakat baru.

⁶ Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, hlm. 194

Namun untuk menemukan suasana yang tergambar pada masa nabi untuk waktu sekarang ini sangatlah sulit, ini disebabkan karena kondisi pemerintah yang berbeda, walaupun itu ada hanyalah dalam skala yang kecil. Hal ini tidak berarti adanya fungsi masyarakat dalam bidang politik pada saat-saat tertentu. Oleh karena itu peran masjid sangatlah diperlukan.

c. Masjid dan praktek sosial

Praktek sosial di sini mencakup hubungannya dengan sekitarnya baik itu dalam kapasitas individu ataupun secara group. Nur Cholis Madjid berpendapat bahwa dari hal yang theologis sifatnya akan berkembang menjadi praktek sosial seperti dalam sholat. Menurut Nur Cholis Madjid sholat adalah menghadap Allah dan berkomunikasi dengan Yang Maha Kuasa baik melalui tingkah laku (khususnya ruku' dan sujud) dan disebut

sholat dan bermakna instrumental, karena ia dipandang sebagai syarat untuk mencapai sesuatu di luar dirinya.

Dalam Islam peribadatan merupakan awal memahami lingkungan dan sistem sosial yang ada. Dengan demikian fungsi sosial masjid adalah bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi peribadatannya. Salah satu yang terpenting adalah melanjutkan *neguilibrum* masyarakat yang telah dicapai dalam bidang politik dengan mengurangi bahkan menghilangkan *disfuntion* dalam masyarakat.⁷

⁷ Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban*, Paramadina Cet II, 1992, Jakarta, hlm. 405

Dalam memberikan hukuman bagi mereka yang melanggar dari cita-cita moral Islam. Untuk melindungi sistem sosial yang ada dalam Islam yang mempunyai perundang-undangan yang jelas di bidang jinayah/pidana atau mu'amalah atau perdata.

Salah satu fungsi nabi adalah menjaga agar sistem sosial yang ada agar tidak tergoncang dengan tetap berdasarkan cita-cita moral Islam sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'an :

فلا وربك لا يؤمنون حتى يحكموك فيما شجر بينهم ثم لا يجدوا في
انفسهم حرجا مما قضيت ويسلموا تسليما .

Artinya: "Maka dari Tuhanmu mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam arti terhadap keputusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya."⁸ (An-Nisa': 65)

Nabi seringkali memutuskan perselisihan sosial di masjid. Menurut Gazalba masjid di sini berfungsi sebagai "Menjalin Gemeinschaft" antara jama'ah masjid yang oleh Islam sering disebut dengan istilah "Ukhuwah Islamiyah".⁹

⁸ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota Surabaya, Edisi Revisi, 1989, hlm. 133

⁹ Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, hlm. 171

Dalam kategori yang sama Nur Cholish Masjid menjelaskan fungsi sosial yang dilakukan di masjid. Dalam Jargon ilmu sosial modern, sistem masyarakat Islam adalah universalik dan terbuka, karena mengenakan ukuran-ukuran prestasi untuk menilai seseorang.¹⁰

d. Masjid dan fungsi budaya

Praktek budaya dalam kajian ini dibatasi dalam pengertian “art” (seni) saja. Dalam Islam tidak ada pertentangan antara seni dan Islam. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi adalah sia-sia mempertentangkan Islam dengan seni.¹¹

Karena memang di dalamnya tidak ada pertentangan. Salah satu teks Al-Qur'an yang biasa dihubungkan antara masjid dan seni adalah:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ مَعَكَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ .

Artinya: “Hai anak Adam ! pakailah perhiasanmu setiap kamu hendak ke masjid. Makan dan minumlah tapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada sesuatu yang berlebihan.”¹²

¹⁰ Nur Cholish Madjid, *Op.Cit.*, hlm. 560

¹¹ Ismail Raji al-Farqi, *Tauhid*, Pustaka Bandung, hlm. 200, 1988

¹² DEPAG, *Op.Cit.*, hlm.

Dalam pemikiran seperti ini Faruqi menyebutkan dalam Al-Qur'an sebagai karya seni Islam yang tersebar.¹³

Dengan demikian seni menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari agama Islam. Syeikh Muhammad Al-Ghazali mengutip sebagai riwayat yang menunjukkan penghargaan sahabat terhadap seni :

“ Telah berkata As-Syatibi dalam bukunya Al-Istishan : Sekelompok orang mendatangi Umar Bin Khottab r.a dan berkata kepadanya: Wahai Amirul Mu'minin, kami mempunyai seorang Imam, setiap kali selesai sholat dia selalu bernyanyi. Umar bertanya; siapakah dia ? merekapun menyebut nama orang itu, lalu Umar berkata pada orang-orang di sekitarnya; Marilah kita pergi kepadanya. Kalau kita menyuruh orang lain menghadirkannya, nanti menyangka kita memata-matainya. Lantas Umar bersama - sama orang - orang tersebut datang kepada Imam tersebut, lantas Umar menyuruh orang tersebut untuk menyanyi.

Keremajaanku telah hilang
Sampai kapan kau sadarkan diri
Sebelum sempat kugapai cita-cita
celakalah diriku
tak pernah kulihat dia
dalam kebaikan tak pernah
Sopan santunpun dia tidak tahu
Wahai diriku adalah lebih baik
Seandainya kau tak pernah ada
Dorongan hawa nafsupun tiada
Selamatkanlah dirimu, takutlah pada Tuhanmu

Mendengar itu Umar mengulang-ngulang beberapa bait terakhir seraya berkata, begitulah hendaknya siapa yang ingin bernyanyi.¹⁴

¹³ Ismail Raji Al-Faruqi, *Op.Cit.*, hlm. 213

¹⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits-Hadits Nabi SAW*, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual (terj), Mizan, Bandung, 1994, hlm. 94.

Dari riwayat di atas Al-Ghazali melihat bahwa seni dalam Islam merupakan sesuatu yang penting sehingga harus dikembangkan. Bahkan Nabipun sering bermunajat bentuk puisi yang indah.¹⁵

Menurut Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi berpendapat terhadap seni adalah Saddu al-Dzari'ah yang dijadikan dalil untuk mengharamkan nyanyian itu kurang tepat, karena nyanyian sebagaimana bakat seni-seni lainnya tidak bertentangan dengan fitrah manusia dan gharizahnya ciptaan Allah yang memang suka kepada kesenian, keindahan, kelezatan dan sebagainya. Karena itu, musik dan nyanyian pada dasarnya mubah (boleh) maka hukumnya tergantung pada niat dan pelaksanaannya oleh yang bersangkutan. Jika penyanyi menggunakan bakat dan keahliannya untuk membangkitkan nafsu seks, apalagi kalau disertai dengan minum-minuman keras, maka jelas pekerjaannya dipandang sebagai maksiat.¹⁶

Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعٌ

¹⁵ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 95

¹⁶ Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1987, hlm. 1000

الحياة الدنيا والله عنده حسن المآب.

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).¹⁷

B. Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Beberapa pakar telah ikut ambil bagian di dalam memikirkan masalah kenakalan remaja. Psikolog, sosiolog ahli hukum, pendidik, ahli agama bahkan ekonom. Pembahasan tentang kenakalan remaja telah didekati dengan pendekatan antar disiplin ilmu, baik dari segi rumusan maupun segi pembinaan dan penanggulangannya.

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan remaja sebagai terjemahan dari “juvenile delinquency” pengertian juvenile delinquency mempunyai pengertian yang khusus dan terbatas pada masa tertentu, yaitu pada masa remaja sekitar umur 13-14 tahun sampai dengan 21 tahun. Untuk pria 12-19 tahun, sedangkan 13-21 tahun bagi wanita. Kenakalan yang dimaksud delinquency bukanlah menunjukkan kepada perbuatan biasa yang dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti

¹⁷ Surah al-Baqarah: 201

kata delinquency juga tidak dapat didamaikan dengan arti kejahatan (crime) yang biasa dilakukan oleh orang dewasa.¹⁸

Agar kita lebih memahami permasalahan dari delinquency tersebut maka ada baiknya kita memperhatikan lebih dahulu pendapat para ahli tentang pengertian juvenile delinquency :

a. Menurut B. Simanjuntak dalam bukunya "Latar Belakang Anak" menyimpulkan dengan juvenile delinquency adalah perbuatan anak-anak atau remaja yang melanggar norma-norma, baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil tindakan pengasingan.¹⁹

b. Menurut Fuad Hasan bahwa delinquency adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak atau remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan pada tindakan kejahatan.²⁰

c. Thung. Tjip Nio, hakim khusus pada Pengadilan Negeri Istimewa di Jakarta untuk perkara anak-anak mengatakan : Juvenile delinquency adalah seorang anak yang melakukan kejahatan (non adult offender).²¹

¹⁸ Y. Bambang Mulyana, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta, Kanisius, 1984, hlm. 20

¹⁹ B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak*, Bandung Alumni, 1975, hlm. 76

²⁰ Romli Atmasasmita, *Problema, Kenakalan Anak-Anak atau Remaja atau Yuridis Sosio Kriminologis*, Armico, Bandung, 1985, hlm. 122

d.R. Kusumanto Styonegoro berpendapat delinquency adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptual yang baik, oleh suatu lingkungan masyarakat atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan tertentu, apabila individu itu masih anak-anak maka sering tingkah laku itu dengan istilah tingkah laku yang sukar atau nakal. (Behavior Problem). Jika dia berusia dewasa maka tingkah laku itu sering disebut psikopatik (psikopatik behavior) dan jika terang-terangan melawan hukum disebut kriminal. (Kriminal Behavior).²²

e. Menurut Kartini Kartono, bahwa Juvenile Delinquency adalah berlaku jahat atau dursila atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit atau patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk tingkah laku yang menyimpang.²³

Dewasa ini pengertian kenakalan remaja berkembang lebih luas lagi, yakni meliputi pengertian yuridis sosiologis moral dan susila. Jadi berarti perbuatan-perbuatan tersebut menyalahi undang-undangan yang berlaku sebagai hukum-hukum positif melawan kehendak masyarakat, tidak mengindahkan nilai-nilai moral dan anti susila, akibatnya perbuatan-

²² *Ibid.*, hlm. 23

²³ Kartini Kartono, Patologi Sosial II, *Kenakalan Remaja*, Rajawali Press,

perbuatan anak tersebut sering menimbulkan keresahan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja (Jevenile Deliquency) adalah setiap perbuatan anak atau remaja di bawah umur 21 tahun dan belum kawin yang merupakan pelanggaran atau pertentangan dengan norma-norma baik itu norma hukum, norma agama atau norma susila yang berakibat mengganggu ketentraman umum serta merusak pribadi anak itu sendiri.

2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Dalam bukunya Hasan Basri, Wright membagi bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam beberapa bentuk keadaan yakni :

- a. *Neurotik Delinquency*, remaja bersifat pemalu, terlalu perasaan suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan.
- b. *Unocialized Delinquency*, suatu sikap yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan, dan pendendam. Hukuman dan bentuk pujian apapun tidak ada artinya bagi mereka. Mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah mereka lakukan. Sering melemparkan kesalahan pada orang lain. Untuk mendapat kesegaran dan ketakutan pada pengakuan orang lain. Sering melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian dan kehebatan di luar dugaan.

c. Psedo Sosial Deliquent, remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau geng sehingga sikapnya menjadi sangat patuh, setia dan kesetikawanan yang baik. Jika melakukan suatu tindakan kenakalan bukan atas kesadaran diri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan suatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. kelompok memberikan rasa aman pada dirinya, oleh karena itu ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya. Padahal kelompoknya adalah kelompok yang tiada dapat diterima dengan baik oleh masyarakatnya karena tindakan dan kegiatannya yang sering meresahkan masyarakat.²⁴

Dalam kenyataan sosial sering kita jumpai remaja yang nakal yang tidak termasuk dalam bentuk-bentuk kenakalan yang telah disebut di atas bahkan kadang-kadang remaja mempunyai dua atau lebih klasifikasi kenakalan remaja tersebut.

Perbuatan-perbuatan remaja tersebut sering membuat resah masyarakat sehingga kehidupan sosial kurang harmonis, ikatan solidaritas menjadi luntur terpecah ke dalam suasana yang gundah. Apalagi pada masa-masa seperti ini, dengan kondisi yang memungkinkan untuk berkembangnya

²⁴ Drs. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995,

bentuk-bentuk kenakalan baru, apabila kita tidak mempersiapkan diri (khususnya remaja) maka hancurlah generasi kita.

3. Faktor-faktor kenakalan remaja

a. Bersifat umum

1. Faktor-faktor langsung :

Kegagalan pendidikan atau pendidikan agama yang dilakukan keluarga, guru, guru agama dan masyarakat terutama oleh keluarga sebagai penyebab utama.

Kondisi sosial yang kurang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja secara wajar.

2. Faktor-faktor tidak langsung :

Faktor sosial politik, sosial ekonomi, sosial budaya masalah urbanisasi, penyakit masyarakat, teknologi canggih, komunikasi cepat yang bersifat negatif mempercepat kemungkinan timbulnya kenakalan remaja.

b. Bersifat khusus

1. Faktor intern :

a. Cacat lahir/keturunan yang bersifat biologis atau psikis.

b. Pembawaan/bakat yang negatif dan sukar untuk diarahkan, sukar untuk diarahkan, sukar dikendalikan secara wajar.

- c. Pemenuhan kebutuhan pokok yang tak seimbang dengan keinginan anak-anak.
- d. Kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan
- e. Pengendalian diri kurang terhadap hal-hal yang negatif atau dengan perkataan lain daya tahan lemah.
- f. Tidak mempunyai kegemaran/hobbi yang sehat, sehingga anak atau remaja muda dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif.

2. Faktor extern :

a. Dari lingkungan orang tua atau keluarga :

- * Rasa cinta kasih sayang yang tidak merata terhadap anak-anak.
- * Kelahiran anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- * Disharmoni atau broken home dalam rumah tangga orang tua.
- * Kesibukan orang tua sehingga anak tak terbina.
- * Kurang mengetahui tentang cara-cara mendidik anak-anak yang baik.
- * Kurang contoh teladan yang baik dari orang tua.
- * Kurang memberikan dasar pendidikan agama, mental, budi pekerti serta disiplin dan tanggung jawab yang baik oleh orang tua.

b. Dari lingkungan sekolah :

- * Kurang guru atau kurang agama yang memenuhi syarat.

- * Biaya pendidikan yang cukup tinggi.
 - * Kesibukan guru untuk mencari tambahan penghasilan.
 - * Peraturan yang tidak tetap, misalnya didaktik metodik, kurikulum yang kurang menarik.
 - * Kurang adanya kerjasama/hubungan guru dan orang tua murid.
 - * Penilaian masyarakat/orang tua yang kurang terhadap tugas-tugas guru, akibatnya mengurangi wibawa guru
 - * Kurangnya pendidikan agama, budi pekerti serta kurangnya fasilitas pendidikan berupa sarana dan prasarana.
- c. Faktor-faktor POLEKSOSBUD yang masih kurang menguntungkan bagi perkembangan remaja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- * Pengawasan orang tua/guru/masyarakat masih kurang.
- * Kurang diikutsertakan remaja dalam kegiatan kemasyarakatan.
- * Cara pendekatan pada remaja kurang tepat.
- * Kurang contoh/teladan yang positif dari masyarakat.
- * Kehendaknya tidak dipenuhi dan tidak disalurkan secara wajar, kurang diberikan rasa tanggung jawab.

Dalam makalah yang berjudul "Penerapan psikologi dalam bidang kriminal yang ditulis oleh Amin Fauzi faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

1. Keluarga sebagai penyebab kenakalan remaja dan peranan kontrol di dalamnya.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali keluarga merupakan kelompok masyarakat yang terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena itu sejak kecil anak dibesarkan keluarga dan seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya delinquency/kenakalan itu sebagian besar juga berasal dari keluarganya.

Adapun keadaan keluarga yang menjadi sebab timbulnya delinquency dapat berupa: keluarga yang tidak normal (broken home), keadaan jumlah keluarga yang kurang menguntungkan.

2. Broken Home dan Quasi Broken Home

Menurut pendapat umum pada "broken home" ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak.

²⁵ Drs. H. Sahilan A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Kalam Mulia, Jakarta, hlm. 86-88

Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal :

- a. Salah satu kedua orang tua meninggal dunia
- b. Perceraian orang tua.
- c. Salah satu kedua orang tuanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada “broken home” akan tetapi dalam masyarakat modern sering terjadi pula gejala adanya “broken home semu” (quasi broken home) adalah : kedua orang tua masih ada, tetapi karena masing-masing mempunyai kesibukan sehingga orang tua tidak sempat memberikan kasih sayang dan mencurahkan seluruh perhatiannya baik terhadap pertumbuhan atau pendidikan anak-anaknya.

Baik broken home atau quasi broken home dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga atau disintegrasi, sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan si anak. Sedangkan dalam kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan disebabkan karena di dalam keluarga terjadi disintegrasi. Mereka terdiri dari :

- a. Anak yatim piatu

- b. Anak yang tidak jelas asal-usul keturunannya (anak lahir bukan karena perkawinan yang syah)
 - c. Karena perceraian kedua orang tuanya.
 - d. Anak yang sering ditinggal orang tuanya karena mencari nafkah.
3. Kemiskinan

Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan anak memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti: pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain sebagainya. Kemiskinan merupakan tema sentral dari perjuangan bangsa, sebagai inspirasi dasar dan perjuangan akan kemerdekaan bangsa dan motivasi fundamental dari cita-cita menciptakan masyarakat adil dan makmur.

Selain ditimbulkan oleh struktur ekonomi, politik sosial, dan kultur juga dimanfaatkan oleh sikap “penenangan” memandang kemiskinan sebagai nasib, malahan memandang sebagai takdir Tuhan. Kemiskinan menjadi suatu kebudayaan (culture of property) menjadi turun temurun melalui jalur keluarga. Kemiskinan itu disebabkan oleh dan selama proses perubahan sosial secara fundamental seperti perubahan teknologi yang cepat.²⁶

²⁶ Amin Fauzi, Penerapan Psikologi Dalam Bidang Kriminal SMKN, I Sidoarjo, 2000, hlm. 10-12

4. Langkah-langkah Menanggulangi Kenakalan Remaja

Telah lama disepakati oleh semua pihak bahwa bagaimanapun bentuknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja atau pemuda adalah sangat mengganggu dan meresahkan kehidupan masyarakat oleh karena itu perlu adanya menanggulangnya. Telah disepakati pula bahwa usaha-usaha preventif atau pencegahan lebih baik dari usaha memperbaiki kondisi yang terlanjur rusak dan membahayakan.

Oleh karena itu serangkaian peninjauan dan perbaikan kembali kondisi-kondisi sebagai berikut:

Pertama : Membina dan meningkatkan kualitas keluarga sehingga kedua

orang tua berkesempatan membina dan mengembangkan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kepribadian dan akhlak anak-anak mereka dengan baik dan

membahagiakan. Waktu kedua orang tua di rumah perlu diintensifkan penggunaannya terutama dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya supaya rasa kasih sayang, perhatian dan pengarahan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kedua : Membina lingkungan sosial yang sehat dalam arti normatif dan responsif terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu berusaha memperbaikinya. Masyarakat yang serba boleh perlu ditinggalkan dan ditegakkan kondisinya agar wajar sehat dan luhur. Segala macam bentuk dan kegiatan sosial yang

berdampak negatif terhadap perkembangan moral, sosial dan tanggung jawab remaja dan pemuda perlu dihilangkan.

Ketiga : Menyehatkan kembali materi dan penyajian dalam media massa baik yang tercetak, tersiar melalui elektronika maupun yang tertayang di layar kaca dan buku serta majalah dan poster-poster film.

Keempat : Mengatur dan mengendalikan dengan penuh tanggung jawab tingkah laku dan penampilan para wisatawan dalam dan luar negeri, supaya tidak berdampak negatif terhadap proses pengembangan kepribadian remaja dan pemuda.

Kelima : Pemimpin masyarakat baik formal maupun non formal perlu membenahi diri baik dalam perkataan maupun kebiasaan hidup agar dapat dijadikan teladan dan panutan oleh masyarakat umumnya dan segenap pemuda khususnya. Tindakan yang tercela sangat besar dampak negatifnya terhadap remaja dan pemuda.

Keenam : Tempat-tempat rekreasi dan olah raga yang sehat dan memenuhi syarat perlulah ditambah bukan dikurangi. Bersihkan tempat rekreasional dari kesan sebagai tempat melaksanakan tindakan kemaksiatan dan perbuatan dosa lainnya.

Ketujuh : Tingkatkan pendidikan keagamaan dalam masyarakat demikian pula kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.²⁷

Dalam buku yang ditulis oleh Drs. H. Sahilan A. Nasir dijelaskan bahwa untuk menghadapi kenakalan remaja perlu adanya tindakan-tindakan yaitu :

1. Tindakan preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
2. Tindakan represif, yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.
3. Tindakan Kuratif, dan rehabilitasi, yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

A. Tindakan Preventif

Usaha-usaha yang sifatnya preventif dapat dilakukan melalui pendidikan informal (keluarga) pendidikan formal (sekolah) atau juga melalui pendidikan non formal (masyarakat).

²⁷ Drs. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 18-20

a. Pembinaan pendidikan keluarga :

1. Menghindari keretakan rumah tangga (broken home)
2. Menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya misalnya keimanan, sholat, dan ibadah.

مروا اولادكم بالصلاة اذا بلغوا سبعا واخلجوهـم عليها اذا بلغوا

عشرا وفرقوا بينهم فى المضاجع

Artinya: "Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia berumur 7 tahun pukullah mereka setelah mereka berumur 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidurmu dengan tempat tidur mereka." (H. H.A. Daud)

3. Pemeliharaan hubungan kasih sayang yang adil dan merata, antara sesama anggota keluarga.

Sabda Nabi Muhammad SAW. :

ان الله تعالى يحب ان تعدلوا بين اولادكم حتى

فى القبل.

Artinya "Sesungguhnya Allah Ta'ala suka agar kamu berlaku adil antara anak-anakmu sehingga dalam ciuman." (HR. Ibnu Najjar)

4. Pengawasan yang intensif terhadap gejala aktifitas yang dilakukan oleh anak-anak untuk menekan kemungkinan berperilaku yang negatif.

Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلُكُمْ نَارًا .

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (At-Tahrim; 6)

5. Pemberian kesibukan yang bermanfaat dan tanggung jawab.
6. Pembagian peranan dan tanggung jawab diantara para anggota keluarga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id b. Pendidikan formal (sekolah)

1. Mengintensifkan pelajaran pendidikan agama.
2. Mengadakan pembenahan dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan.
3. Penerapan metodologi mengajar dan belajar yang efektif, menarik minat dan perhatian anak sehingga anak belajar lebih aktif.

Hadits Nabi SAW :

خاطبوا الناس على قدر عقولهم . رواه مسلم .

"Bicaralah kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing." (HR. Muslim)

4. Kurikulum hendaknya memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, efektif dan psikomotor yang memadai.
5. Peningkatan pengawasan dan disiplin terhadap tata tertib sekolah.
6. Mengadakan pengawasan dan bimbingan mengenai bakat minat kemampuan dan penyalurannya.
7. Melatih atau membiasakan anak untuk berorganisasi melalui organisasi sekolah misalkan OSIS.
8. Mengadakan tenaga guru agama yang asli dan berwibawa.
9. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru serta adanya kekompakan oleh guru-guru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

10. Perbaikan ekonomi guru, yakni menselaraskan gaji guru dengan kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Pendidikan non formal (masyarakat)

Masyarakat adalah tempat pendidikan yang ketiga sesudah rumah tangga dan sekolah. Pembinaan pendidikan kemasyarakatan dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang dengan kegiatan yang bermanfaat.

Usaha-usaha yang menunjang pembinaan itu diperlukan sarana-sarana sebagai wadah remaja untuk menyalurkan kreativitasnya. Untuk kepentingan itu diperlukan fasilitas-fasilitas

yang memadai seperti gelanggang remaja, tempat olah raga, balai perpustakaan dan lain-lainnya.

B. Tindakan Represif

Tindakan ini diartikan semua tindakan secara hukum yang ditujukan kepada remaja yang melakukan kenakalan yang melanggar hukum atau penyebab sehingga remaja itu melanggar hukum.

Ruang lingkup tindakan represif meliputi :

- a. Razia terhadap tempat-tempat atau barang-barang yang dapat dijadikan tempat atau alat berbuat nakal oleh para remaja.
- b. Penyidikan atau pengusutan dan pemeriksaan terhadap remaja yang berbuat nakal.
- c. Penahanan sementara untuk kepentingan pemeriksaan dan perlindungan bagi remaja.
- d. Penuntutan dan peradilan terhadap perkara yang melanggar.

Setiap tindakan oleh yang berwenang secara hukum supaya bersifat mendidik dan menolong remaja agar mereka menyadari akan perbuatannya yang keliru itu. Selanjutnya mereka kembali memperoleh harga diri, sehingga mereka bukan hanya menolong diri sendiri, tetapi juga menolong para petugas untuk mencari jalan dan

cara-cara pemecahan problema remaja. Di sini selalu digunakan pendekatan yang bersifat psycologis dan paedagogis.

G. Tindakan Kuratif

Tindakan ini merupakan pembinaan khusus untuk memecahkan dan menanggulangi problematika kenakalan remaja.

Prinsip dari pembinaan kasus ini adalah :

- a. Sedapat mungkin dilakukan di tempat orang tua/walinya.
- b. Kalau dilakukan oleh orang lain, maka hendaknya orang lain itu berfungsi sebagai orang tua/walinya.
- c. Kalau di sekolah atau asrama hendaknya berfungsi sebagai rumahnya sendiri.
- d. Remaja itu harus dipisahkan dari pengaruh buruk.

Allah berfirman :

لَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

“ Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi.”

(Al-An'am: 151)

- e. Pembinaan khusus harus memperhatikan kegemaran, kepentingan, kebutuhan atau kemampuan remaja.



d. Di tempat pembinaan khusus mereka harus memperoleh hak-hak pendidikan misalnya pendidikan agama, dan harus diajar melayani diri sendiri dengan usaha swasembada di tempat pembinaan itu.

Dari uraian di atas dapatlah diketahui bahwa problem remaja maupun kenakalan remaja dapat ditanggulangnya, baik secara preventif, represif maupun kuratif dan rehabilitasi.

Pada setiap tindakan preventif, represif maupun kuratif pendidikan agama selalu dibutuhkan dan dipergunakan, karena pendidikan agama adalah suatu amal kebajikan, sedangkan kebajikan bisa menghapuskan kejelekan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an :

ان الحسنه بدحين السيئات ذالك ذكر اى لداكرين . هود: ١١٤

“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”

(Hud: 114)

Pendidikan agama adalah obat yang paling ampuh untuk mengatasi segala problema remaja. Karena memang setiap penyakit itu ada obatnya, maka obat bagi setiap penyakit mental adalah agama.

Nabi SAW bersabda :

ما انزل الله داء إلا انزله شفاء . رواه البخاري .

“Allah tidaklah menurunkan suatu penyakit, melainkan Allah juga menurunkan obatnya.” (HR. Bukhari Muslim)

Oleh karena itu memenuhi problema remaja perlu ditinjau dari sudut pendidikan agama dan juga ilmu yang berhubungan dengannya misalnya psikologi agama.²⁸

C. Intensifikasi Masjid dan Hubungannya Dengan Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja.

1. Urgensi Masjid Bagi Remaja

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Masalah pembinaan dalam ikut menanggulangi kenakalan remaja,

memang merupakan tugas kependidikan bidang rohaniah yang menuntut perhatian dan tanggung jawab semua pihak baik keluarga maupun masyarakat, lembaga keagamaan dan sekolah. Semua pihak dari unsur-unsur tersebut harus bekerja sama dalam upaya pembinaan keagamaan yang efektif dan efisien kepada para remaja (pemuda). Dengan adanya kerja sama yang baik antara pihak-pihak yang terkait tersebut maka dapat menyelamatkan pemuda atau remaja dari dekadensi moral yang sangat membahayakan bagi masa depannya.

²⁸ Drs. H. Sahilan A. Nasir, *Op.Cit.*, hlm. 90-99

Pembinaan remaja (dalam bidang agama) tidak dapat hanya dibebankan pada keluarga saja, demikian juga tidak dapat dibenarkan jika hanya mengandalkan salah satu lembaga di luar keluarga karena bagaimanapun remaja adalah bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari pergaulan dan pergaulan sosial yang terbuka.

Fungsi orang tua dalam lingkungan keluarga adalah utama dan pertama bagi perkembangan jiwa remaja sejak usia kanak-kanak sehingga mencapai usia dewasa. Untuk membantu pendidikan keluarga dalam upaya mencapai terbentuknya pribadi anak yang baik, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT. maka perlu diwujudkan hubungan kerja sama yang baik antara keluarga, masyarakat, sekolah dan lembaga-lembaga keagamaan.

Yang dimaksud dengan lembaga keagamaan di sini adalah masjid dan pondok pesantren. Karena kedua lembaga keagamaan itu yang memikul tanggung jawab terhadap realisasi pendidikan dan pengajaran keagamaan.

Jadi jelaslah bahwa masjid adalah salah satu lembaga yang mempunyai andil yang besar dalam ikut serta menentukan moral remaja dalam kapasitasnya sebagai sentral keagamaan umat Islam. Dengan kehadiran lembaga tersebut, para remaja yang bernaung di bawahnya akan disosialisasikan dengan iman, ilmu dan amal sehingga

terbentuklah masyarakat remaja yang agamis, berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena dengan terjalannya ilmu iman dan amal akan membangun eksistensi remaja muslim yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.

Dalam upaya pembinaan agama pada remaja lembaga-lembaga keagamaan tersebut hendaknya lebih ditingkatkan peranannya yaitu tidak hanya menjadikan masjid sebagai wahana atau tempat ibadah saja tetapi juga di fungsikan sebagai tempat pengkaderan remaja dengan berbagai kegiatan fungsional berupa remaja masjid, pengajian agama dan diskusi-diskusi keagamaan yang bermanfaat bagi pendidikan dan pembangunan remaja.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Remaja dan Peningkatan Kesadaran Beragama

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kesukaran, emosi yang belum matang dan berbagai problem yang menumpuk apalagi tidak ditemukan suatu pemecahan yang bisa mengangkat remaja dari polemik tersebut, maka keadaan remaja akan berada dalam kesulitan, pada saat seperti inilah remaja butuh pegangan, pengayom yang akan membawa remaja pada ketenangan batin.

²⁹ Departemen Agama, *Kompleksitas Kehidupan Beragama Dalam Dunia Remaja*, hlm. 17

Selaras dengan jiwa remaja yang berada di dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama.³⁰

Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pikiran abstrak, logis dan kritis mulai berkembang. Motivasinya mulai otonom dan tidak semata dikendalikan atas dorongan biologis (nafsu). Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan beragama yang sudah grogi (nervous) timbul kebimbangan, kerisauan dan komplek batin.

Remaja-remaja yang mendapat didikan agama dengan cara yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak memberi kesempatan untuk berfikir logis dan kritis terhadap pendapat-pendapat yang tidak rasional, disertai pula kehidupan lingkungan dari orang tua, yang juga menganut agama yang sama. Maka kebimbangan dan kegoncangan jiwa pada diri remaja tersebut akan berkurang.³¹

Selanjutnya Aziz Azhadi mengatakan disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan Ketuhanan yang bersifat

³⁰ Drs. H. Abdul Aziz Azhadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru, Bandung, Cet II, 1991, hlm. 43

³¹ Prof. Dr. Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet XIII, hlm. 73

individual yang sukar digambarkan oleh orang lain. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatan dalam masyarakat mulai diwarnai oleh rasa keagamaan.

Adapun ciri-ciri yang dapat ditangkap dari adanya kesadaran para remaja adalah :

- a. Pengalaman ketuhanannya mulai bersifat individual. Remaja makin mengenal dirinya. Ia mengenal dirinya bukan saja sekunder bentuk jasmani tetapi juga menemukan psikologi rohaniyah.³²

Remaja bersifat kritis dan diri sendiri dan segala sesuatu yang dimilikinya. Penemuan diri pribadi sebagai sesuatu hal yang independen akan menemukan rasa kesepian dan rasa terpisah dari pribadi lainnya. Dalam kondisi semacam ini remaja memerlukan kawan setia atau pribadi yang mampu menampung kelelahan yang dialaminya melindungi, membimbing, mendorong dan memberi petunjuk jalan yang dapat mengembangkan pribadinya. Dalam proses pencarian itu remaja mungkin menemukan tokoh ideal dan tokoh ideal itu sendiri tidak sempurna. Konsekwensinya remaja tersebut terus mencari dan mencari. Kondisi ini menimbulkan kebingungan dan konflik batin yang merupakan menyebabkan remaja mencari ketentraman hidup dan pegangan hidup. Penghayatan akan kesepian,

³² Drs. H. Abdullah Aziz Azhadi, *Op.Cit.*, hlm. 44

perasaan tidak berdaya, perasaan yang tidak dipahami oleh orang lain dan penderitaan yang dialami membuat remaja berpaling dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya pegangan hidup, pelindung dan petunjuk jalan keguncangan psikologis itu. Remaja akan menemukan yang dibutuhkan itu dalam keimanan kepada Tuhan, berarti dia telah menemukan pegangan hidup dan sumber kesempurnaan. Yang dicarinya pada akhirnya akan menimbulkan kepercayaan diri yang kuat dan bernilai saat menghadapi segala cobaan.

b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya. Pada fase ini remaja mulai mengerti bahwa kehidupan ini tidak sebatas yang dijumpainya secara kongkret, melainkan punya makna agama lebih dalam. Ia sering berdialog atau berkomunikasi dengan orang lain sebagai upaya menyelami kehidupan selain yang ia rasakan dan ia temui pada dirinya. Pada fase ini juga remaja semakin memahami dan berhubungan dengan kemampuan berfikir abstrak dan ghaib serta tidak hanya berfikir pada hal-hal yang kongkret.

c. Peribadatannya mulai disertai dengan penghayatan yang tulus. Agama adalah penghayatan dan pengamalan duniawi dalam diri, seseorang tentang Ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan dimana penghayatan itu memotivasi individual akan hakikat

pengalaman kesucian, penghayatan akan kehadiran Tuhan atau sesuatu yang bersifat super natural. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan akan makna ketuhanan. Dalam melakukan ibadah akan ditimbulkan rasa cinta yang mendalam (jauh dari rasa pamrih) cinta yang tulus dan ikhlas dalam menjalankan apa yang diperuntukannya.³³

Meningkatnya pada kesadaran pada diri remaja akan terlihat juga dari kecintaannya pada alam semesta ini. Bila dia melihat keindahan alam dan keharmonisan akan segala sesuatu maka akan bertumbuhnya rasa kagum dan cinta pada Allah, serta yakin akan kebijaksanaan dan keindahan Allah.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Wujud Intensifikasi Masjid Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Masjid merupakan salah satu institusi yang bertanggung jawab terhadap moral Islami, karena kedudukannya sebagai sentral umat Islam. Dari perkembangan fungsi masjid yang tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdah saja, melainkan telah pula berkembang sebagai tempat untuk pengkaderan dan pembinaan nilai-nilai keagamaan umat, khususnya remaja.

³³ *Ibid.*, hlm. 47-48

³⁴ Prof. Dr. Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Ruhama, Jakarta, Cet I, 1994, hlm. 38

Hadari Nawawi menjelaskan bahwa masjid adalah sarana mempersiapkan kader-kader Islam (remaja) di masyarakat dan dalam bidang keagamaan sebagai muslim, mukmin dan muttaqin yang bertobat dan berkapasitas.

Sebagai upaya untuk pembinaan remaja yang dapat dilakukan masjid adalah melalui tiga pendekatan.

a. Pendekatan sosial, sistem pembinaan remaja dengan menciptakan iklim sosial dan religiusitas remaja, untuk menunaikan kewajiban agama yang diwajibkan pada remaja, baik dalam hubungannya sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial. Dari sinilah peran masjid sangat strategis dan urgen baik sebagai pusat peribadatan, laboratorium rohani atau sebagai lembaga ilmiah.

b. Pendekatan Dakwah, yaitu sistem pembinaan remaja dengan memanfaatkan peran aktif dakwah sebagai media utama. Dakwah sendiri merupakan aktualisasi keimanan yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk mempengaruhi bagaimana cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak. Tujuan akhir semuanya itu adalah terwujudnya ajaran Islam dalam segi kehidupan.

- c. Pendekatan Ilmiah, yaitu pembinaan remaja dengan menggunakan pengkajian ilmu, pusat informasi terhadap dunia remaja yang penuh romantika.³⁵

Di samping tiga pendekatan tersebut, maka yang harus dilakukan masjid dalam rangka membentuk moral yang agamis pada diri remaja itu sendiri, maka ada tiga sasaran yang dapat dijadikan prioritas untuk mencapai yang diharapkan :

- a. Meningkatkan dasar-dasar pengetahuan remaja masjid tentang pokok-pokok ajaran Islam, sehingga mereka menyadari dan menghayati kelengkapan Islam sebagai pedoman hidup.

- b. Melatih atau membiasakan remaja melakukan praktek ibadah murni

berdasarkan pada sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan al-

Hadits. Upaya ini dapat membentuk generasi yang mantap, teguh pendirian, optimis berdedikasi dan mempunyai identitas yang jelas.

- c. Mendidik remaja untuk peka terhadap masalah-masalah sosial umum.³⁶

Wujud kegiatan yang dapat dilakukan masjid untuk membentuk diri remaja dalam membebaskan diri dari segala kesulitan dan

³⁵ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 17

³⁶ HM. Yunan Nasution, *Islam dan Problema Kemasyarakatan*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 252.

menciptakan remaja yang bertaqwa yang mempunyai karakter dan mempunyai kemampuan berintegrasi dengan masyarakat diantaranya adalah :

- a. Diadakannya diskusi-diskusi untuk menyikapi berbagai persoalan-persoalan yang ditemui dalam kehidupan bermasyarakat, baik yang berhubungan dengan keagamaan maupun sosial.
- b. Dibangunnya perpustakaan di masjid, agar remaja dapat membaca buku-buku, memperdalam ilmu-ilmu agama Islam, keperluan sekolah atau untuk meningkatkan pengetahuannya.
- c. Dibangunnya sarana-sarana untuk kegiatan seni, oleh raga agar remaja dapat menyalurkan bakat yang dimilikinya.³⁷

Selain yang tersebut di atas, masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan masjid untuk ikut serta menanggulangi kenakalan remaja.

Dengan demikian fungsionalisasi masjid secara proporsional, tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan bisa didayagunakan sebagai sarana dan media penanggulangan kenakalan remaja. Dan ini memerlukan pengertian dan kepedulian banyak pihak yang punya kepentingan di dalamnya.

³⁷ Sidi Ghazalba, *Op.Cit.*, hlm. 267

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Jumptrejo termasuk salah satu dari 33 desa yang berada di wilayah kecamatan Sukodono. Kecamatan Sukodono merupakan daerah yang homogen. Karena berbagai macam mewarnai daerah tersebut. Misalkan saja satu desa disebut juga daerah agraris tetapi bisa juga disebut dengan daerah industri.

Letak desa Jumptrejo sangat strategis sekali karena relatif dekat dengan pusat administrasi kecamatan juga administrasi kabupaten. Secara makro posisi desa Jumptrejo berada di simpang jalan karena dekat program pembangunan pengembangan wilayah baru kota Sidoarjo. Di sisi lain dia berada di wilayah pedesaan dengan budaya agraris yang relatif kuat. Sehingga proses menjadi wilayah baru harus mengubah pola baru yang agraris menjadi masyarakat yang bukan agraris melainkan wilayah industri.

Sedang pada waktu terakhir ini Kota Sidoarjo menjadi daerah baru pengembangan industri karena wilayah Sidoarjo di sana sini banyak didirikan pabrik yang bermacam-macam ragamnya. Tentu saja hal ini

membawa perubahan bagi keadaan desa Jumputrejo. Baik perubahan pola pikir maupun kehidupan tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya.

Desa Jumputrejo sendiri terbagi menjadi 4 wilayah. Diantaranya dusun Beciro, dusun Keling, dusun Kedung, dusun Jumput. Dusun Beciro merupakan dusun yang terbesar diantara keempat dusun tersebut.

Tabel I
Bentuk Demografi Desa Jumputrejo

No	Bidang	Beciro	Keling	Kedung	Jumputrejo
1.	Tanah	Sawah Tegalan	Tegalan	Sawah	Sawah Tegalan
2.		Tidak rata	Rata	Rata	Tidak rata
3.	Jenis Tanaman	Padi Bayam Kangkung Sawi Kacang Tanaman pala Palawijo	Padi	Padi Bayan Jagung Kacang Tanaman Palawija	Padi Jagung Kacang Tanaman Palawija
4.	Air	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
5.	Sistem Pengairan	Irigasi	Irigasi	Irigasi	Irigasi
6.	Komposisi	15 % Perumahan 85 % Pertanian	100 % Pertanian	25 % Perumahan 75 % Pertanian	100 % Pertanian

Sedang dalam kaitannya dengan faktor ekstern posisi desa Jumputrejo dengan desa lainnya sebagai berikut :

- a. Di sebelah Timur berbatasan dengan desa Sidokepong.
- b. Di sebelah Barat berbatasan dengan desa Suruh.
- c. Di sebelah Selatan berbatasan desa Karangbong dengan desa Wonokoyo
- d. Di sebelah Utara dengan desa Duram.

2. Keadaan Penduduk

Gambaran riil tentang jumlah penduduk desa Jumputrejo serta pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel II

Jumlah Penduduk Pria dan Wanita

Bulan	Wanita	Pria	Jumlah	Prosentase
Januari	2075	2164	4239	
Pebruari	2170	2079	4249	
Maret	2078	2175	4253	
April	2086	2177	4263	

Sesuai dengan keadaan desa yang termasuk daerah agraris maka mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel III
Daftar Mata Pencaharian Penduduk

Jenis Mata Pencaharian	Prosentase
Bertani ladang sendiri	30 %
Buruk tani	15 %
Pedagang	15 %
PNI	15 %
Buruh pabrik	15 %
Pekerjaan lain	10 %

Kemudian ditinjau dari segi agama 90 % warga desa Jumputrejo beragama Islam, namun secara internal di desa ini mengandung tipologi keagamaan yang didasarkan pada keadaan masyarakat setempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tipologi tersebut adalah :

- a. Abangan, istilah abangan ini menurut masyarakat Jumputrejo adalah orang yang beragama Islam tetapi tidak pernah menjalankan syari'at agama Islam terutama kewajiban dalam rukun Islam kecuali membaca syahadat. Kata abangan biasanya dideskripsikan bagi orang Islam yang tidak begitu mengindahkan tata krama dengan baik. Pengertian abangan yang kedua ialah orang yang pernah terlibat langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa G 30 s/PKI, dan apabila ditanya mereka mengaku sebagai orang Islam. Tipologi seperti ini hanya tampak warna keislamannya pada acara khitan, perkawinan atau kematian. sementara

pada kehidupan sehari-hari mereka adalah perpaduan antara Hindu dan Animistik. Hal ini tampak pada upacara pemujaan kekuatan ghaib di tempat-tempat tertentu misalnya di pemakaman yang besar yang disebut dengan "Bhah Kramat".

b. Telukan, istilah ini diberikan pada orang abangan yang sudah atau mau belajar sholat, dan biasanya diberikan pada mereka yang sudah dewasa (bahkan tua di atas 50 tahun). Mereka yang semula tidak mau sholat atau mengaji menjadi orang yang antusias belajar, tentu saja banyak sekali kesulitan yang dihadapi. Tipologi ini merupakan perpaduan antara tipe abangan dan Islam. Tipe ini juga sering mengadakan upacara keagamaan dengan mengkultuskan seseorang yang dianggap mempunyai keistimewaan tertentu. Disamping itu adanya kepercayaan pada adat kejawan misalnya saat mendirikan rumah mereka percaya pada wuku kuno.

c. Santri, kata santri tidak hanya diberikan pada mereka yang lulusan pondok pesantren namun mempunyai makna yang lebih luas, yakni orang yang semenjak kecil belajar mengaji dan hafal do'a-do'a yang dianggap penting. Tipe ini sangat mengagungkan bulan-bulan tertentu dalam Islam, misalnya bulan Assura dengan membaca do'a-do'a dan dzikir serta disertai dengan pembuatan bubur merah.

Di antara ketiga tipe ini tradisi santrilah yang paling banyak mewarnai di desa Jumputrejo. Hal ini disebabkan karena munculnya generasi baru dan berkembang di masyarakat semakin banyak. Alumni pondok pesantren semakin mempercepat berkembangnya dinamika Islam.

Sebagai titik awal untuk perkembangan Islam keadaan ini sangatlah membahagiakan. Adanya santri dari pondok pesantren yang membawa pengetahuan baru bagi masyarakat. Dan bagi masyarakat di desa Jumputrejo ini baik abangan, telukan maupun dari golongan santri sendiri, adanya banyak lulusan pondok pesantren sangatlah membanggakan, walaupun bagi mereka (abangan dan telukan) tidak selalu melaksanakan apa yang dikerjakan.

Kebanggaan ini menjadikan adanya penghormatan bagi mereka yang alumni pondok pesantren atau keluarga yang menyerahkan anaknya ke pondok pesantren. Bahkan terkadang ada yang mengantarkan anak yang mau ke pondok pesantren dengan teman-teman tetangganya dan membekali mereka dengan do'a atau perbekalan yang lainnya sebagai bukti ikut gembira atas berangkatnya si anak ke pondok pesantren.

Demikian tadi gambaran singkat tentang penduduk di desa Jumputrejo, yang dilihat dari satu sisi masih kental dengan adat tradisionalnya dan satu sisi mulai menghadapi masa peralihan.

3. Keadaan Remaja

Beberapa ahli mengatakan mengenai batasan usia untuk dapat dikatakan sebagai usia remaja yakni mereka yang berusia 13 tahun sampai 20 tahun.

Bila dilihat dari hak itu jumlah keseluruhan remaja di desa Jumputrejo 315. Tingkat pendidikan mereka dalam bidang keagamaan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel IV
Tingkat Pendidikan Remaja Desa Jumputrejo

Jenis Pendidikan	Jumlah
Tidak Tamat SD	25
SD	48
SMP	75
SMA	130
PT	20
Pondok Pesantren	17
Jumlah	315

Kegiatan sehari-hari mereka disamping bersekolah juga membantu orang tuanya bekerja di sawah atau sesuai dengan keadaan orang tuanya misalnya orang tuanya berjualan maka mereka berjualan baik itu berjualan di rumah maupun di pasar. Untuk mereka yang hanya lulus SD mereka bekerja dengan cara membantu orang lain yang kebetulan di desa

Jumputrejo banyak wiraswasta di rumah masing-masing misalkan sebagai karyawan mebel, karyawan pembuat topi, pembantu rumah tangga dan sebagainya. Bahkan mereka ada yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di luar kota.

Remaja desa Jumputrejo juga disatukan dengan adanya kegiatan organisasi kepemudaan, kegiatan itu seperti remaja masjid, karang taruna, membuat club sepak bola dan lain-lain. Dalam hal ini yang menjadi fokus utama kami adalah organisasi remaja masjid, sebagai organisasi yang berada di bawah naungan masjid.

Organisasi kepemudaan tersebut terutama organisasi Remaja Masjid banyak mengadakan kegiatan yang terutama ditujukan untuk para remaja dengan tujuan mengembangkan bakat dan minat para remaja.

Kegiatan tersebut dilaksanakan bekerja sama dengan masjid Baitus Salam (nama masjid di desa Jumputrejo). Remaja masjid secara berada dalam naungan di masjid tersebut, namun dengan adanya jajaran pengurus di lingkup remaja masjid sendiri, mereka berhak mengadakan kegiatan-kegiatan yang kegiatan tersebut bersifat membangun dan berguna bagi para remaja.

Mengenai pertambahan penduduk, baik itu yang merupakan pertumbuhan asli, artinya pertumbuhan dari sebab kelahiran atau pertumbuhan karena akibat dari datangnya penduduk dari luar desa atau

berkurangnya penduduk karena pindah keluar desa. tentang hal itu tidak ada data yang lengkap yang dapat dijadikan patokan.

Seperti keterangan di atas tidak lengkapnya data pertumbuhan antara asli dan tambahan, sehingga angka pertumbuhan tersebut tidak mewakili kenyataan. Secara mikro, belum lagi banyaknya penduduk yang pergi keluar kota, tanpa meminta keterangan terlebih dahulu sehingga data-data tersebut bisa saja masih menampung mereka yang sebenarnya sudah tidak berada di desa Jumputrejo. Gambaran penduduk di atas sekedar gambaran global tentang keadaan lokasi penelitian.

Apabila dilihat dari pola kehidupan sosial masyarakat pada satu sisi masih bersifat komunal dengan ciri-ciri gotong royong yang relatif tinggi, namun dalam bidang-bidang yang bersifat ekonomis telah tumbuh sifat individualisme (walau tidak bisa dikatakan parah). Gejala ini nampak jelas pada kegiatan non ekonomis seperti kerja bakti desa atau masjid atau yang lainnya, kecuali ada moment khusus yang memerlukan bantuan, seperti menjelang adanya hari-hari besar Islam atau Nasional. Pada saat seperti ini tanpa diminta merekapun akan ikut membantu.

Semakin berkurangnya nilai gotong royong di desa Jumputrejo ini disebabkan pula karena banyaknya (kurang lebih 10 %) penduduk bekerja di luar kota. Walau tidak setiap hari tentu masing-masing dari mereka membawa warna baru bagi desa Jumputrejo, entah itu berupa warna yang

baik maupun kurang baik yang akhirnya dapat mempengaruhi pola hidup desa Jumputrejo.

STRUKTUR ORGANISASI REMAS BAITUS SALAM

Pelindung

M. Moch. Shoehib

Ketua

Santoso Wijaya

Bendahara

Kun Andayani

Sekretaris

Kusmiadi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sie Dakwah	Sie Kesenian	Sie Olah Raga	Sie Hub. Masyarakat
M. Suhadi	Rukhanah	Suwadi	Basuki Rahmat
A. Irkham	Eko Budiono	Wahyu P	Santoso Amin

Sebagai sampel dalam penelitian ini, kami mengambil jumlah 50 remaja, dan kami ambil dari masing-masing tingkat pendidikan, serta tidak hanya mereka yang aktif di masjid saja. Berikut ini nama-nama sampel tersebut :

Tabel V
Nama-Nama Responden

No.	Nama	Tingkat Pendidikan
1.	Ahmad Fuadi	SLTP
2.	Rahmad setyo Budi	=
3.	Brantas Pamungkas	=
4.	Nuril Huda	=
5.	Eko Styowati	=
6.	Suyanto	=
7.	Arfiani	=
8.	Nur Apriati	=
9.	Hani Apriati	=
10.	Akhmat Huda Lil Muttakim	=
11.	Novi Ardiyanti	=
12.	Affah	=
13.	Devid Aswin	=
14.	Trio Budi Suharto	=
15.	Heksa Wahyu Priyatno	=
16.	Setyo Anggit Dwi Wardana	=
17.	Anjarwadi	SMU
18.	M. Iksan	=
19.	Nur Hamdan Pernama	=
20.	Agus Sumarto	=
21.	Budi Priyanto	=
22.	Agus Santoso	=
23.	Bagus Lumaksono	=

No.	Nama	Tingkat Pendidikan
24.	Agus Suyoto	=
25.	Sumiati Ningsih	=
26.	Fadilah	=
27.	Mirta Megawati	=
28.	Endahwati	=
29.	Rahayu	=
30.	Setianingsih	=
31.	Ratnawati	=
32.	Hari Setiawan	=
33.	Inul Rahadi	SMK
34.	Syahrial Mahyudin	=
35.	Edo Kristiawan	=
36.	Dwi Hari Susanto	SMK
37.	Arief Nuswantoro	=
38.	M. Ja far Efendi	=
39.	Samsul Hadi	=
40.	Adi Siswoko	=
41.	M. Nur Yahya	=
42.	M. Meji Eko Harianto	PT
43.	Irwan Sigid Prasetyo	=
44.	Siti Aminah	=
45.	Yayuk Setiyowati	Pondok
46.	Siswanto	=
47.	M. Arif Efendy	=
48.	M. Rofik	=
49.	M. Arif Rahmatullah	=
50.	Dedy Kurniawan	=

Walaupun mayoritas responden adalah laki-laki, tidak berarti kami meniadakan kaum wanita, namun karena obyek yang kami teliti memang menunjukkan bahwa kenakalan lebih dilakukan oleh remaja laki-laki. Kalaupun ada dari kalangan remaja putri yang melakukan kenakalan tidak sebanding dengan apa yang dilakukan oleh remaja putra.

Perlu juga diketahui bahwa remaja putri desa Jumputrejo jarang yang bekerja di rumah, mayoritas mereka bekerja di sebuah Perusahaan Swasta.. Karena memang di sebelah desa Jumputrejo atau tetangga desa tersebut banyak sekali perusahaan pabrik sepatu KASOGI, pabrik INDOKOM yang memproduksi minuman kopi. Pabrik AIM yang memproduksi makanan ringan, pabrik Wismilak yang memproduksi rokok dan banyak lagi yang lainnya.

Remaja putri desa Jumputrejo jarang pula yang melanjutkan ke sekolah menengah atas yang terletak di pusat kota Sidoarjo. Kalaupun ada itupun adalah mereka yang berasal dari keluarga mampu dan orang tua yang berpengalaman. Akan tetapi remaja putri desa Jumputrejo sangat responsif sekali apabila diadakan kegiatan baik yang bersifat keagamaan maupun ketrampilan.

4. Sejarah Berdirinya Masjid Baitus Salam

Ide konkrit pendirian Masjid Baitus Salam tidak begitu jelas. Akan tetapi ta'mir masjid Baitus Salam telah mengadakan penyelidikan dan

bertanya kepada pini sepuh, sesepuh desa Jumputrejo tentang keberadaan masjid Baitus Salam. Masjid Baitus Salam pada awalnya berupa langgar seng, dan itu terjadi pada tahun 1965. Langgar Seng tersebut berbentuk segi empat semacam pendopo seperti balai-balai. Akan tetapi balai tersebut tidak ada yang tahu persis kapan adanya balai tersebut. Dan balai tersebut disebut dengan langgar Seng karena atapnya memang terbuat dari seng. Sehingga namanya Langgar Seng.

Fungsi langgar seng pada waktu itu sebagai pepunden atau tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat desa Jumputrejo khususnya dusun Beciro. Misalkan kalau ada orang punya hajat masyarakat tersebut memberikan semacam sesaji pada langgar tersebut, sewaktu masyarakat menanam padi atau memanen padi mereka bersyukuran kepada Tuhan YME dengan cara membuat semacam tumpengan atau kenduri yang dilaksanakan di langgar tersebut.

Langgar Seng tersebut tidak difungsikan sebagaimana layaknya tempat ibadah yang lainnya misalkan untuk menjalankan ibadah sholat, majlis ta'lim dan lain sebagainya akan tetapi difungsikan sebagai tempat yang keramat. Dan mereka sudah yakin benar bahwa Langgar Seng itu tempat yang keramat, sehingga pada waktu itu ada semacam filsafat dan filsafat itu berbunyi "Bahwa nanti akan ada banjir besar dan siapa yang akan masuk kelanggar tersebut akan selamat. Pada tahun 1965 maka filsafat tersebut benar adanya.

Dan banjir yang diperkirakan bukanlah banjir air akan tetapi banjir darah. Dan peristiwa itulah yang disebut dengan G 30 S/PKI.

Akhirnya tahun 1965 Langgar Seng itupun difungsikan sebagai sarana peribadatan masyarakat Jumputrejo. Dan pada waktu itulah langgar tersebut digunakan untuk sholat Jum'at bersama dan sekaligus merubah sebuah langgar menjadi sebuah masjid. Pada waktu masjid tersebut berukuran 10 x 11 m. Dan masjid tersebut diberi nama masjid Baitus Salam yang mempunyai arti "Rumah Penyelamat". Penyelamat desa Jumputrejo dari cengkraman G 30 S/PKI.

Sejak berdirinya masjid Baitus Salam maka muncullah beberapa masjid yang ada di desa Jumputrejo. Diantaranya masjid Baitur Rahman yang bermukim di Dusun Keling, masjid Al-Hidayah yang bermukim di dusun Jumput dan masjid Al-Mukminin yang bermukim di dusun Kedung.¹

5. Keadaan Masjid

Perkembangan masjid Baitus Salam pada tahun 1997 telah direhab total dari ukuran 10x11m menjadi 20 x 20 m itupun memindahkan beberapa rumah yang ada di dekat masjid dan biaya pemindahan dibiayai sepenuhnya oleh masjid Baitus Salam melalui donatur masyarakat Jumputrejo khususnya dusun Beciro.

¹ Hasil wawancara dengan Ta'mir Masjid KH. M. Shochib pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2000 di Langgar Al-Mukarrom Jumputrejo.

Dana yang diperoleh untuk pembangunan masjid Baitus Salam diperoleh murni dari swadaya masyarakat Jumputrejo. Sampai sekarang masjid tersebut masih berjalan pembangunannya walaupun dana itu tersendat-sendat karena situasi dan kondisi yang semakin sulit apalagi terbentur dengan adanya krisis moneter yang melanda negara Indonesia.

Dengan keinginan yang kuat dan dengan dukungan masyarakat yang penuh maka pembangunan masjid Baitus Salam pada akhir-akhir ini sudah dianggap cukup berhasil karena 70 % pembangunan masjid Baitus Salam sudah berhasil dan masjid itu kini sudah berlantai dua sehingga sekarang kelihatan sudah cukup megah walau belum selesai dibangun.

Pembangunan masjid Baitus Salam kini lebih terarah karena dana yang diperoleh untuk mempercepat pembangunan dengan cara memberikan kaleng donatur yang diberikan di setiap rumah dan pengambilan kaleng dilaksanakan setiap bulan sekali. Pada awal pembangunan setiap bulannya mencapai 2 juta rupiah dan sekarang mengalami penurunan karena terdesak oleh situasi dan kondisi yang terserang dengan krisis moneter. Di samping itu dana yang diperoleh berasal dari kaleng Jum'at dan juga berasal dari para aghniya' yaitu orang yang dianggap mampu untuk didatangi dari rumah-kerumah dan para aghniya' ini ada yang tetap dan ada yang tidak.

Usaha-usaha lain yang diperlukan untuk mempercepat pembangunan masjid Baitus Salam dengan memohon bantuan kepada PEMDA, DEPAG

tingkat I dan Alhamdulillahirobbil Alamin juga mendapat bantuan akan tetapi masih sedikit bila dibandingkan dengan biaya yang diserap untuk pembangunan masjid Baitus Salam.

Masyarakat dusun Beciro tidak berkenan seperti pembangunan masjid yang lain yaitu dengan cara pengguna jalan sebagai penarik donatur sehingga mengganggu arus lalu lintas dan yang ke dua masyarakat Jumputrejo merasa malu untuk meminta-minta di tepi jalan karena dianggap kurang sopan dan budi pekertinya atau akhlaknya kurang bagus kalau dilihat dari sisi agama. takmir masjid Baitus Salam tidak menggunakan dana itu karena dianggap merendahkan martabat masyarakat Islam dan Alhamdulillah pembangunan dapat berjalan dengan lancar walau tersendat-sendat.

Walaupun sudah dalam keadaan yang lebih baik dari pada sebelumnya pengurus masjid berusaha untuk selalu mengadakan penambahan baik di dalam segi fisik bangunan atau kegiatan yang dilakukan di dalamnya.²

SUSUNAN PENGURUS MASJID BAITUS SALAM DESA JUMPUTREJO SUKODONO

Ketua Unum : H. Moch. Shochib
I : Drs. H. Sukasmo Imron

² Hasil wawancara dngan Ta'mir Masjid dengan Sekretaris Remas Kusmiadi tanggal 2 Agustus di Masjid Baitus Salam

II : Moch. Sukasmo Imron

Sekretaris : Drs. H. Moch Rodiin

Wakil : Drs. Maliki Herdianto

Bendahara : Sumat Hidayat

Yudi Arifianto

Sie Dakwah : Nur Kholiq

Supriyantono

Sie Humas : Nur Khasan

Kasibu

B. Penyajian dan Interpretasi Data

1. Kegiatan kegiatan yang ada di masjid

a. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ) dan Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah sebuah sistem pendidikan dan sarana pelayanan keagamaan non formal yang dirancang khusus bagi anak-anak dan remaja muslim. Sesuai dengan namanya Taman kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an maka penekanannya adalah bagaimana agar anak-anak dapat mengenal huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar, menjadikan kebiasaan dan kegemaran membaca

Al-Qur'an (Tadarrus) dengan fasih dan benar menurut ilmu Tajwid ditambah dengan pelajaran keagamaan lainnya.

TKQ dan TPQ di masjid Baitus Salam ini diikuti oleh anak-anak usia TK, SD, SMP, SMA dan juga remaja yang putus sekolah. Waktu belajarnya di sore hari selama 2 jam dengan menggunakan metode iqra'.

Materi yang diberikan disamping buku Iqro' juga pelajaran keagamaan yang lain yang berfungsi untuk menambah pengetahuan agama anak-anak dan remaja.

Untuk materi keagamaan yang lain misalnya bidang aqidah akhlak, sejarah Islam, bernyanyi dan praktek ibadah.

Untuk mengajar TKQ dan TPA diambil dari remaja yang pernah mengenyam pendidikan di pondok, untuk lebih jelasnya di bawah ini disebutkan nama-nama para ustadz-ustadznya.

TABEL VI
Nama-Nama Ustadz dan Ustadzah
di TPQ Baitus Salam

No.	Nama	Asal Sekolah
1.	M. Choirul Anas	Pon Pes Sarang Rembang
2.	Alfi Inas Tauladani	Pon Pes Lirboyo Kediri
3.	Sultoni	Pon Pes Den Anyar Jombang
4.	Faula Zim-Zim	MAN Sidoarjo
5.	Iqnas Mauludin	MAN Sidoarjo

Interpretasi Data

Pada Taman Pendidikan Al-Qur'an penekanannya adalah bagaimana anak-anak atau remaja bisa mengenal huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadikan kebiasaan dan menjadikan kegemaran membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada kegiatan yang lain anak-anak sudah mulai dikenalkan dengan pengetahuan keagamaan dengan luas dan mendalam.

Adanya TKQ dan TPQ ini bertujuan di samping peningkatan baca tulis Al-Qur'an serta bagaimana membaca dengan fasih dan benar diperkaya dengan materi-materi tambahan seperti do'a sehari-hari, supaya dalam kehidupan sehari-hari, mereka tetap berpedoman dari ajaran Islam.

Tidak bisa dipungkiri juga, bahwa dengan adanya TPQ atau TKQ anak dan remaja yang mengikutinya dapat dengan mudah menerima pelajaran di sekolah. Namun yang lebih penting dari itu semua adanya upaya semakin mempersempit bentuk kenakalan yang semakin merajalela dengan menyalibkan pada pembinaan keagamaan. Waktu luang mereka digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Diharapkan hal itu dapat menjadikan mereka sebagai insan yang siap mental dan berguna bagi kehidupannya kelak.

b. Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim merupakan kegiatan terpokok bagi masjid baik di perkotaan maupun di pedesaan yang diikuti oleh semua lapisan masyarakat pria, wanita, remaja maupun anak-anak.

Masjid Ta'lim di masjid Baitus Salam desa Jumputrejo dilaksanakan pada malam hari satu kali dalam seminggu, khususnya pada bulan Ramadhan dilaksanakan setiap malam selesainya shalat taraweh.

Adapun yang memberikan mauidhatil hasanah di masjid Baitus Salam banyak sekali dari kalangan remaja sampai pada tingkatan Ulama dengan cara diberi jadwal pada setiap harinya.

Interpretasi Data

Diadakannya majlis ta'lim ini bertujuan untuk memberikan siraman rohani pada seluruh anggota masyarakat terutama jamaah masjid dan terkhusus pada para remaja.

Meskipun metode yang dipakai dengan metode ceramah. Namun dengan pendekatan yang halus dan terarah. Majelis ini sedikit banyak mampu merubah pada tingkah laku jama'ahnya. Tentu saja perubahan tersebut tidak langsung 100 % mengingat kondisi kejiwaan dan lingkungan komunitas masyarakat desa Jumputrejo.

Perubahan itu biasanya tampak pada kebiasaan warga desa yang mungkin sulit untuk dihilangkan misalkan minum minuman keras, judi, dan lain sebagainya dengan perlahan-lahan mereka diajak ke masjid dan secara otomatis mereka akan merasa malu untuk meneruskan kebiasaannya itu. Dengan langkah seperti itu lama kelamaan hati mereka akan semakin dekat dengan tuntunan dan ajaran-ajaran Islam dan tidak hanya karena rasa malu pada orang lain.

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Hari Besar Nasional (PHBN)

PHBI dan PHBN sudah cukup melembaga menjadi bagian kegiatan pengurus masjid. Peringatan ini adalah merupakan usaha syiar Islam dan untuk menegakkan kembali penghayatan seseorang akan nilai dan makna peristiwa sejarah dalam agama Islam.

Peristiwa bersejarah yang biasanya diperingati dalam Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'roj, Nuzulul Qur'an dan tahun baru Hijriyah. Selain itu masih ada kaitannya dengan hari besar Islam adalah peringatan Assafar dengan mengadakan malam dzikir dan disertai selamatan dengan memakai bubur hitam. Selain kegiatan di atas shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha. Sebelum shalat Idul Fitri maupun shalat Idul Adha dilaksanakan biasanya remaja masjid menghadirkan beberapa macam acara diantaranya malam Ta'biran yang

disertai dengan Drumband dengan mengelilingi desa Jumputrejo. Sehingga malam itu pun kelihatan lebih meria karena diikuti seluruh TPA maupun TPQ dengan membawa Obor ditanya dan disertai dengan Terbang Jidor.

Dalam setiap penyelenggaraan peringatan tersebut dibentuk panitia yang bertugas melaksanakan kegiatan itu dan mengurus segala yang berkenaan dengan kegiatan tersebut. Dengan melibatkan seluruh pengurus masjid, remas dan pejabat setempat.

Untuk memacu semangat para remaja maupun anak-anak remaja masjid beserta pengurusnya tidak lupa mengadakan beberapa lomba misalkan lomba Adzan, lomba hafalan surat dalam Al-Qur'an, lomba

Musababah Tilawatil Qur'an, lomba Cerdas Cermat keagamaan dan lain sebagainya.

Interpretasi Data

Secara garis besar acara tersebut bertujuan untuk mensyiarkan agama Islam, disamping secara sarana untuk memacu dan memompakan bakat dan minat pada diri remaja maupun anak-anak. Ini bisa dibuktikan dengan adanya penampilan kreasi dan ketrampilan remaja. Dan ini cukup menjadikan remaja merasa bangga dan dihargai terhadap apa yang dilakukannya.

d. Pembinaan wanita

Pembinaan terhadap kaum wanita dan remaja putri dimanifestasikan dengan kegiatan baik yang bersifat kerohanian atau ketrampilan tangan yang sesuai dengan kodrat wanita. realisasi kegiatan ini adalah setiap selasa dengan mengambil durasi waktu sore atau malam hari. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL VII
Kegiatan Untuk Wanita

No.	Jenis	Waktu
1.	Pengajian Agama	Setiap Jum'at
2.	Arisan	Setiap Rabu
3.	Ketrampilan	2 Minggu Sekali

Interpretasi Data

Islam telah menjelaskan bahwa wanita adalah tiang negara. Bila wanita baik maka negara akan baik dan sebaliknya bila wanita dalam suatu negara itu buruk maka buruk pula negara tersebut.

Ungkapan ini mendasari pihak pengurus masjid Baitus Salam untuk mendirikan suatu wadah bagi kaum wanita ibu-ibu juga remaja

putri agar selalu siap dan berkualitas dalam mendidik anak sebagai generasi penerus bangsa dan negara.

Pada kegiatan keagamaan diisi dengan ceramah yang disampaikan oleh Ulama atau Kiyai. Yang kesemuanya bertujuan untuk memberikan siraman rohani demi peningkatan pengetahuan keagamaan terutama bagi remaja putri agar terhindar dari kenakalan yang semakin lama makin merajalela.

e. Remaja Masjid

Pembinaan remaja merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian di lingkungan masjid. Masjid itu sendiri merupakan tempat berkumpulnya remaja Islam. Baik di saat melakukan ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya.

Begitu juga di Masjid Baitus Salam ini, banyak kegiatan yang difokuskan dalam meningkatkan kualitas remaja. Diantaranya adalah pendidikan dengan pengajaran kitab kuning atau yang lainnya misalnya seni hadrah dan juga dalam bidang olah raga.

Berbagai kegiatan itu diselenggarakan oleh masjid Baitus Salam dengan fokus utama remaja baik putra maupun putri. Di samping itu pengurus masjid juga selalu melibatkan remaja dalam setiap kegiatan yang diadakan di masjid. Seperti dalam acara PHBI, pembangunan masjid dan lain-lainnya.

Untuk lebih jelasnya, kegiatan-kegiatan remaja masjid dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL VIII
Kegiatan Remaja Masjid Baltus Salam

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Pengajaran Kitab Kuning	Setiap Jum'at sore
2.	Latihan Seni Hadrah	2 Minggu sekali
3.	Latihan Seni Qasidah	1 Minggu sekali
4.	Latihan Bola Volly	Minggu sore
5.	Latihan Sepak Bola	Hari Sabtu Minggu
6.	Mengaji Al-Qur'an	Setiap Malam hari
7.	Seni Baca Al-Qur'an	Setiap Kamis Malam
8.	Berdarma Wisata	Kondisional

Interpretasi Data

Pada dasarnya apa yang dilakukan oleh para pengurus masjid bertujuan untuk membentuk mental remaja sesuai dengan jiwa Islami. Dan tak kalah pentingnya telah memberikan wadah bagi remaja untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat yang ada dalam dirinya.

Remaja adalah harapan bangsa dan generasi yang akan membawa pada kemakmuran atau kebinasaan suatu bangsa pada masa mendatang. Kalau tidak dipersiapkan sedini mungkin, dikhawatirkan adanya arus yang menakutkan akan menyeret remaja pada keadaan yang lebih sulit lagi.

Begitu juga dengan remaja masjid Baitus Salam lewat kegiatan yang diadakan di masjid mereka berusaha untuk mencari jati dirinya dan berupaya memfungsikan diri sesuai dengan cita-cita dan harapan masyarakat.

f. Terbang Jidor

Kegiatan terbang jidor yang ada di desa Jumputrejo, merupakan kegiatan keagamaan kesenian yang berisikan sholawat Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan beraneka musik modern. Alat musik yang digunakan misalnya, Drum, Rebana, terbang, tamborin, kendang, jidor dan lain sebagainya.

Persatuan terbang jidor oleh mereka diberi nama "ISHARI". Keanggotaan mereka berjumlah 50 orang, terdiri dari tua dan muda. Terbang jidor ini dilaksanakan apabila ada acara hajatan misalnya khitanan, perkawinan, Walimatul hamli dan kegiatan rutinitas mereka lakukan secara bergiliran tempat dilakukan pada hari Jum'at malam

sekitar jam 20.00 BBWI sampai dengan pukul 24.00 BBWI.³

Interpretasi Data.

Kegiatan terbang jidor di desa jumputrejo tersebut sering safari kemana mana keberbagai daerah. Mereka melakukan itu karena mendapat undangan untuk mengisi suatu acara. Baik acara perkawinan, khitanan, walimatul hamli atau acara lainnya.

Mereka sengaja memanjangkan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut karena masyarakat khususnya masyarakat desa Jumputrejo jikalau ada orang punya hajat besar maupun hajat kecil sudah merupakan suatu tradisi yang tak dapat ditinggalkan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama misalkan minum-minuman keras, berjudi dan lain sebagainya.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan remaja di desa Jumputrejo

a. Berjudi

Berjudi dengan menggunakan taruhan uang dilakukan di rumah seseorang yang dijadikan markas dan letaknya tersembunyi dari pengetahuan warga lain akan tetapi tidak jarang juga mereka menggunakan tempat-tempat khusus misalkan di belakang pemakaman, di tempat yang rindang yang jauh dari penglihatan orang. Apabila

³ Hasil wawancara dengan Ta'mir Masjid, Sekretaris masjid, dan juga Ketua Remas pada tanggal 11 Agustus di masjid Baitus Salam.

pihak keamanan desa tahu akan hal itu tentu akan menindak perjudian tersebut.

Perjudian yang dilakukan oleh remaja desa Jumputrejo biasanya dilakukan kapan saja misalkan siang hari, sore hari dan juga malam hari, bahkan tiap hari. Perjudian dilakukan besar-besaran ketika sedang ada suatu hajatan misalkan Khitanan, perkawinan dan lain sebagainya.

Interpretasi Data

Sebenarnya pada tahun-tahun terakhir ini jumlahnya remaja yang berjudi mengalami penurunan dari sebelumnya. Pada mulanya basis perjudian sangat ramai, akan tetapi desa Jumputrejo sendiri tidak ada data yang tertulis yang menunjukkan akan hal itu. Penurunan yang terjadi akibat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh remaja khususnya remaja masjid.⁴

b. Minum-Minuman Keras

Minuman keras yang biasanya di konsumsi oleh remaja Jumputrejo banyak sekali di antaranya Bir, Topi miring, Donald Ronald, Dodid, Palome dan sebagainya.

⁴ Hasil wawancara dengan Ta'mir masjid Baitus Salam tanggal 5 September 2000

Minuman ini dihidangkan pada saat bermain judi sebagai pelengkap mereka. Minum-minuman keras biasanya dilakukan pada waktu ada suatu hajatan baik itu khitanan maupun acara perkawinan. Akan tetapi bagi mereka yang dapat dikatakan remaja yang bandel minum-minuman keras ini hampir dilakukan setiap hari sabtu dan minggu yang kebetulan mereka libur dari masa kerja dan mendapat gaji.

Interpretasi Data

Banyaknya peminum di desa Jumputrejo dilatar belakangi oleh adanya kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan khususnya pendidikan anaknya terhadap pendidikan Islam. Dan juga dilatar belakangi oleh semacam adat yang sudah melegenda sejak dulu kala.

Sangatlah disayangkan apabila remaja yang merupakan penerus bangsa ikut terlibat dalam kebiasaan seperti itu. Menjadi tugas kita semua untuk mengingatkan dan mengarahkan pada aktifitas-aktifitas yang dapat dijadikan alternatif bagi remaja dan untuk mengalihkan remaja dari tindakan yang tidak bermoral.⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa dari kebiasaan minum-minuman keras dapat lahir kejahatan-kejahatan yang lain yang dapat lebih parah

⁵ Hasil wawancara dengan Ketua Remas Sdr. Santoso Wijaya, pada tanggal 21 Agustus 2000, di kediamannya.

dari minum-minuman keras itu sendiri misalnya karena sedang mabuk bisa saja dia membunuh memperkosa atau perbuatan jahat yang lain.

Untuk penanganan yang lebih intensif dibutuhkan kerja sama antar semua pihak pemerintah, tokoh ulama dan masyarakat karena menyangkut masalah ekonomi, moral dan kebijakan pemerintah.

Adapun yang berkenaan dengan masalah remaja (remaja Islam yang terlibat) masjid memberikan bantuan dengan berbagai kegiatan yang dapat membantu remaja dari ketergantungan minum-minuman keras. Dalam kapasitas masjid sebagai rumahnya orang Islam dan tempat muslim bertemu dengan Tuhannya yang juga sebagai pemandu umat Islam.

Apa yang telah kami sebutkan di atas, hanyalah bentuk kenakalan yang paling sering dilakukan oleh remaja di desa Jumputrejo. Bentuk kenakalan yang lain juga ada (dilakukan) oleh remaja Desa Jumputrejo.

Kenakalan yang lain lebih banyak disebabkan dari kebiasaan minum-minuman keras misalnya seringnya kumpul kebo juga perkelahian antar remaja. Sering juga perkelahian antar desa yang disebabkan karena kalah dalam pertandingan persahabatan, walau tidak selalu sebagai pihak yang bersalah tapi kenakalan seperti itu seakan menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihindarkan disebabkan

karena kurangnya kesadaran antar mereka. Faktor lain yang juga mempunyai andil besar rendahnya nilai pendidikan mereka, lingkungan yang kurang menguntungkan yakni banyaknya pendatang baru yang membawa arus pergaulan yang kurang baik dan juga lingkungan keluarga yang kurang sekali memperhatikan tingkah laku anaknya di luar rumah.⁶

Faktor lain yang juga mempunyai latar belakang dalam kenakalan remaja yakni keadaan (type) warga Jumputrejo yang bertemperamen keras dan juga faktor sosial, ekonomi, dan religius mereka.

Bentuk kenakalan yang lain yang sering dilakukan oleh remaja adalah mencuri, lebih dominan dilakukan oleh mereka yang mempunyai hoby berjudi yang kalah akhirnya melakukan pencurian.

Masih banyak lagi bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja. Dengan sebab yang beraneka, karena faktor ekonomi yang memaksa mereka jadi remaja yang suka melakukan kenakalan atau kejahatan.

Realita yang terjadi di desa Jumputrejo bahwa remaja yang merasa dirinya rendah (dalam pandangannya atau karena kejahatan

⁶ Disimpulkan dari hasil wawancara dengan Ta'mir Masjid Sekretaris Masjid dan Ketua Remas Baitus Salam pada tanggal 11 Agustus di Masjid Baitus Salam



yang pernah dilakukan) sangat malu untuk bertemu dengan teman sebaya yang sering pergi ke masjid, namun berbagai upaya untuk selalu dilaksanakan pihak (remaja masjid) dan dengan pendekatan yang halus dan terarah. Sehingga banyak diantara mereka yang dulunya merupakan “gembong” dari berbagai jenis kejahatan, pada akhirnya tunduk dan mau mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Data secara kongkret memang tidak ada, tapi dari beberapa informasi yang telah penulis himpun bisa disimpulkan sebagaimana di atas.

3. Peran Masjid Dalam Ikut Serta Menanggulangi Kenakalan Remaja

Setelah data terkumpul sebagaimana yang penulis uraikan pada bab sebelumnya dan dari berbagai permasalahan yang ada serta berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil observasi, wawancara maupun dari hasil jawaban angket yang penulis sebar pada responden.

Untuk mendapatkan kevaliditasan data, disamping menggunakan teknik observasi, juga menggunakan teknik interviu, dokumentasi dan angket yang disebarkan pada responden yang terpilih menjadi anggota sampel. Adapun alternatif yang memotifasi mereka untuk mengikuti kegiatan yang ada di Masjid Baitus Salam ini dapat kita lihat dari hasil riset sebagaimana berikut :

TABEL IX
ALTERNATIF YANG MENDORONG SANTRI UNTUK
MENGIKUTI KEGIATAN YANG ADA DI MASJID

	F	%
A. Karena Pengaruh Teman	0	0
B. Karena Ingin Menjadi Pengajar Dalam Masjid Baitus Salam	3	6
C. Karena Ingin Mendalami dan Mempelajari Hukum Islam dan Ajarannya	47	94
J u m l a h	50	100 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa alternatif yang memotifasi mereka untuk menjadi santri di masjid Baitus Salam ini yaitu dengan jalan ingin memperdalam hukum Islam dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 94 % dan yang ingin menjadi pengajar di Masjid Baitus Salam sebanyak 6 % sedangkan

yang beralternatif ikut teman sebanyak 0 %⁷

TABEL X
Minat Santri Untuk Membaca
Al-Qur'an

Alternatif	F	%
A. Ya	25	50 %
B. Kadang-Kadang	23	46 %
C. Tidak Pernah	2	4 %
J u m l a h	50	100

⁷ Hasil Angket di Masjid Baitus Salam pada tanggal 2 September 2000

Dari gambaran tersebut dapat kita ketahui bahwa kebanyakan santri sangat antusias sekali dalam membaca Al-Qur'an itu berarti dari kebanyakan mereka mampu mandiri dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an dan ini terbukti tidak jarang di antara mereka banyak yang menjadi qori' maupun qori'ah yang berguna bagi masyarakat daerah tersebut.

Respon remaja juga sangat bagus dengan adanya kegiatan yang dilakukan di masjid, ini terbukti dengan jawaban yang terbanyak yaitu ingin mendalami dan mempelajari dan hukum Islam dan ajarannya mencapai 94 % dan minat santri untuk membaca Al-Qur'an sebanyak yang menjawab ya yaitu sebanyak 50 %. Hal ini juga menunjukkan bahwa dengan cara yang baik maka remaja dapat kita arahkan pada kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan fisik maupun psikis mereka. Menghadapi remaja harus dengan hati yang bersih, lembut dan penuh kasih sayang dan bukan dengan kekerasan.

Untuk menciptakan remaja sesuai dengan harapan bangsa, agama, dan negara semua pihak harus ikut andil harus memberikan sumbangsih dan tidak hanya dibebankan pada satu pihak saja, tapi remaja adalah milik bangsa yang akan menorehkan pada perputaran sejarah.

Untuk menjaga dan memelihara keseimbangan dan kelestarian sejarah bangsa kita, perlu menekankan pentingnya keikutsertaan generasi muda dalam kegiatan pembangunan kesinambungan dan kelestarian sejarah bangsa kita akan dapat dipelihara, kalau generasi tidak duduk sebagai penonton melainkan ikut naik pentas dan memegang peranan pelaksanaan pembangunan bangsanya. Oleh karena itu untuk memberi bentuk dan isi masa depan sejarah bangsa maka pupuklah semangat kepeloporannya keberanian dan ketangguhannya, dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi remaja tersebut.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸ Drs. Wahyu MS, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hlm. 84

BAB IV

KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan pembahasan dalam skripsi ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan yang ada di masjid Baitus Salam, ternyata sedikit banyak mampu meminimalisir kenakalan remaja di daerahnya dengan berbagai aktifitas yang diprogramkan.
2. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh para remaja di desa Jumputrejo masih dapat terbilang relatif diwarnai oleh tradisi yang telah diwarisi dari pendahulunya, terutama dalam hal minuman keras dan berjudi.
3. Dengan pertanyaan yang dijawab, ternyata sedikit banyak masjid mampu berperan dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja dan juga sebagai wahana penyalur bakat dan minat remaja Jumputrejo dengan berbagai variasi aktifitas yang dilakukan oleh para pengurusnya dan didukung oleh mereka yang sadar akan masa depannya.

Dengan demikian terdapat korelasi yang positif dan cukup kuat antara peranan masjid dan upaya penanggulangan kenakalan remaja.

B. Saran-saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah penulis kemukakan di atas, maka selanjutnya akan penulis sampaikan saran yang sifatnya hanya sekedar komentar yang mungkin dapat dipertimbangkan untuk pembenahan dalam usaha lebih meningkatkan mutu pendidikan, yaitu :

1. Untuk memperlancar dan lebih intensifnya pelaksanaan aktifitas yang dilakukan oleh Ta'mir serta pengurus lainnya maka lebih baik bila ada pengadaan diklat ketrampilan intensif.
2. Sebagaimana apa yang pernah Ta'mir masjid kemukakan pada penulis bahwa kesulitan dalam pembinaan mentalitas Islami remaja, dikarenakan remaja cenderung malu dan kurang terbuka dengan mereka yang dianggap alim, bila mempunyai permasalahan. Maka penulis mengimbau pada remaja untuk lebih terbuka bila mempunyai masalah, karena keterbukaan itu merupakan salah satu kunci penyelesaian sebuah masalah.

Demikianlah beberapa saran yang dapat penulis sampaikan dengan harapan dapat dijadikan masukan sehingga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat.

G. Penutup

Hanya untaian kata syukur Alhamdulillah Rabbil 'Alamin yang dapat kami haturkan atas karunia dan hidayah-Nya yang diberikan oleh Allah

kepada kami sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada pada diri kami.

Penulis yakin bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari harapan para pembaca. Oleh karena itu dengan rasa rendah hati dan penuh harap, bila pembaca mendapat kejanggalan-kejanggalan atau kesalahan sudiilah memberikan koreksi yang bersifat membangun.

Akhirnya penulis berdoa'a semoga kebaikan dan bantuan dari manapun asalnya mendapatkan balasan dari Allah SWT. dan hanya Allahlah sebaik-baik pemberi balasan.

BIBLIOGRAFI

A. Nasir Sahilun, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Kalam Mulia Jakarta, 1999

Rais Amin M., *Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992

Gazalba Sidi, *Masjid Tempat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna

Poerwadarminto WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, BP Jakarta, 1976

Hs. Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an-2 M-Z*, Rineka Cipta.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid-2, Andi Offset, Yogyakarta, 1993

RI Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994

Nasr Husein Syekh, *Islam Tradisi Di Tengah Kanca Dunia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994

Al-Ghazali Muhammad, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW Antara Permohonan Tekstual dan Kontekstual (terj)*, Mizan Bandung, 1994

Zuhdi Masjufuk H, *Masail Fighiyah*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1987

Al Faruqi Raji Ismail, *Tauhid*, Pustaka Bandung, 1988

Mulyana Bandung Y, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta, Kanisius, 1984

Simanjuntak B, *Latar Belakang Kenakalan Anak*, Bandung, Alumni, 1975

Atmasasmita Romli, *Problema Kenakalan Anak-Anak atau Remaja atau Yuridis Sosio, Kriminologis*, Armico Bandung, 1985

Kartono Kartini, *Patologi Sosial II, Kenakalan Remaja*, rajawali Perss, Jakarta, 1986

Basri Hasan, *Remaja Berkualitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995

Fauzi Amin, *Makalah Penerapan Psikologi dalam Bidang Kriminal SMKN I*, Sidoarjo, 2000

MS. Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986

Azhadi Aziz Abdul, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1995

Darajat Zakiyah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Ruhama, Jakarta, 1994

Nasution Yunan HM, *Islam dan Problema Kemasyarakatan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988

Departemen Agama, *Kompleksitas Kehidupan Beragama Dalam Dunia Remaja*
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Madjid Kholish Nur, *Islam Doktrin & Peradaban Paramadina*, Cet II, 1992, Jakarta.